

**MANAJEMEN PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK
DALAM MEWUJUDKAN BUDAYA SEKOLAH
DI SMP NEGERI 2 TENGGARONG**



**Dr. WIDYATMIKE GEDE MULAWARMAN , M.Hum.
NIP.196412301989032001
Dr. LAILI KOMARIYAH, M. Si.
NIP.196608181991032001**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA
2020**

LEMBAR PENGESAHAN

A. Identitas Ketua Pengusul

1. NIDN : 0030126406
2. Nama Peneliti : Dr. Widyatmike Gede Mulawarman, M.Hum.
3. Pangkat/ Jabatan: Pembina Tk I/ Lektor Kepala
4. Email Pengusul : widyatmike@fkip.unmul.ac.id
5. ID Sinta : 6026874
6. H-Index : 3
7. Anggota Peneliti : Dr. Laili Komariyah, M.Si.
 - (a) NIDN : 0018086606
 - (b) Pangkat/Jab. : Pembina Utama Muda/Lektor Kepala
 - (c) Email : lailikomariyah@yahoo.com
 - (d) ID Sinta : 6028518
 - (e) H-index : 2

B. Identitas Usulan

1. Rumpun Ilmu : Ilmu Sosial- Humaniora
2. Bidang Fokus Penelitian: Sosial Humaniora- Seni Budaya Pendidikan
3. Tema Penelitian : PUG Bidang Pendidikan
4. Topik Penelitian : Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial dalam Pendidikan
5. Judul Penelitian : Pengelolaan Program Sekolah Ramah Anak dalam Mewujudkan Budaya Sekolah di SMPN 2 Tenggarong
6. Status TKT : 4
7. Skema Penelitian : Dosen Lektor dan Guru Besar
8. Total Biaya Penelitian : 8.000.000 (Delapan Juta Rupiah).

Samarinda, 3 November 2020

Mengetahui

Dekan FKIP,

Ketua Peneliti,

Prof. Dr.H.Muh.Amir Masruhim,M.Kes.

Dr. Widyatmike Gede M., M.Hum.

NIP. 196010271985031003

NIP. 19641230198903200

ABSTRAK

Sekolah menjadi salah satu tempat yang dipilih para orang tua dan mereka sangat menaruh kepercayaan pada lembaga tersebut untuk menitipkan putra-putrinya dalam proses menimba ilmu menjadi insan yang cerdas, nyaman dan aman sebagai bekal dalam kehidupannya. Realitasnya ada sekolah hingga detik ini belum bisa menjadi tempat yang ramah bagi anak bahkan sebagai lembaga pendidikan justru di tempat ini terjadi kekerasan pada anak. Sekolah Ramah Anak adalah satuan pendidikan yang mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak, dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, dan mekanisme penilaian. Tujuan pelaksanaan sekolah ramah anak untuk melindungi dan memberikan pelayanan pendidikan yang menjamin dan melindungi anak dari perlakuan kekerasan baik fisik maupun nonfisik. Masalah kekerasan selalu dihubungkan dengan lembaga pendidikan. Tujuan penelitian ini untuk 1) Mendeskripsikan penerapan program Sekolah Ramah Anak dalam manajemen sekolah SMPN 2 Tenggara, 2) Mendeskripsikan budaya sekolah yang merupakan hasil dari penerapan Program Sekolah Ramah Anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang mengedepankan pengumpulan data atau realitas persoalan yang berlandaskan pada pengungkapan apa-apa yang telah dieksplorasi oleh responden. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati (Sugiono, 2006). Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dengan memposisikan peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiono, 2006). Teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, wawancara dan angket. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menghasilkan informasi dan data di lapangan tentang pengelolaan (perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi) program Sekolah Ramah Anak dan budaya sekolah yang sesuai dengan indikator Sekolah Ramah Anak dalam mewujudkan budaya sekolah di SMPN 2 Tenggara. Penetapan lokus penelitian di SMPN2 Tenggara yang memiliki kultur budaya Kabupaten Kutai Kartanegara dengan gaya hidup kota dan pertimbangan lain adalah sekolah tersebut menjadi *pilot project* konsep Sekolah Ramah Anak, yaitu adanya beberapa indikator pendukung, seperti Kebijakan anti kekerasan, monitoring pelaksanaan kurikulum, pembinaan tenaga pendidik (guru), sarana prasarana pendukung sekolah ramah anak, dan berbagai indikator pendukung lainnya.

Kata Kunci: Manajemen , Program Sekolah Ramah Anak, Budaya Sekolah

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak.....	13
B. Sekolah Ramah Anak.....	19
C. Hasil Penelitian yang relevan.....	32
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan, Metode dan Desain Penelitian	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
C. Instrumen Penelitian	44
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	51
E. Teknik Analisis Data.....	58
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	60
G. Kriteria Keberhasilan.....	64

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	69
B. Hasil Evaluasi	72
1. Evaluasi Kebijakan dalam Komponen Konteks.....	72
2. Evaluasi Kebijakan dalam Komponen Input.....	87
3. Evaluasi Kebijakan dalam Aspek Proses	94
4. Evaluasi Kebijakan dalam Aspek Produk	99
C. Pembahasan.....	107
1. Deskripsi Aspek Kontek Pelaksanaan Program SRA.....	108
2. Deskripsi Aspek Input Pelaksanaan Program SRA	112
3. Deskripsi Aspek Proses Pelaksanaan Program SRA	118
4. Deskripsi Aspek Produk Pelaksanaan Program SRA	118

BAB V. PENUTUP

A. Simpulan	121
B. Rekomendasi.....	124
C. Saran.....	125

DAFTAR PUSTAKA	126
-----------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan di Indonesia terusik tidak hanya di SMA atau SMP, baru-baru ini kembali tercoreng dengan viralnya sebuah video pengeroyokan siswa SD di media sosial. Dalam rekaman tampak bahwa seorang anak laki-laki berseragam SD dikeroyok oleh sejumlah temannya di dalam kelas. Video berdurasi 3 menit 33 detik yang diunggah pada youtube dengan akun Anzer Lextra Daisen pada Senin (27/11/2017) beberapa waktu lalu. Video tersebut memuat kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok pelajar yang masih berstatus Sekolah Dasar. Dalam video itu terlihat korban dipukul, ditendang, diinjak dan diduduki oleh teman-temannya. Korban menangis, tetapi teman-temannya tidak berhenti memukul (S. R. Rangkuti & Maksum, 2019); (Rohmawati & Hangestiningih, 2019). Pertanyaannya adalah dimana peran guru atau orang dewasa lainnya pada saat kekerasan itu terjadi?

Keberadaan program Sekolah Ramah Anak dilatarbelakangi adanya proses pendidikan yang masih menjadikan anak sebagai obyek dan guru sebagai pihak yang selalu benar, mudah menimbulkan kejadian *bullying* di sekolah. Hasil temuan KPAI (2014-2015) tentang Kasus Kekerasan (Kekerasan Fisik, Psikis, Seksual dan Penelantaran Terhadap Anak), sebanyak 10% dilakukan oleh guru. Kasus kekerasan yang banyak ditemukan berupa pelecehan (*bullying*), serta bentuk hukuman yang tidak mendidik bagi peserta didik, seperti mencubit (504 kasus),

membentak dengan suara keras (357 kasus) dan menjewer (379 kasus). Dari data tersebut mengindikasikan bahwa sekolah ramah anak masih belum terimplementasi secara nasional (Kemendikbud, 2015). Kekhawatiran orang tua dan masyarakat akan maraknya kasus-kasus kekerasan, keracunan pada anak sekolah yang disebabkan jajanan yang tercemar zat-zat yang membahayakan juga kasus anak yang menjadi korban karena sarana prasarana yang tidak kokoh dan banyak anak yang merasakan bahwa bersekolah tidak selalu menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi anak (Nurusshobah, 2019) . Masih dijumpai anak bersekolah di bangunan yang tidak layak, sarana prasarana yang tidak memenuhi standar, kehujanan, banjir, bahkan kelaparan, selain ancaman mengalami *bullying* dan kekerasan yang dilakukan oleh guru maupun teman sebaya. Selain itu kekerasan pada anak juga rawan terjadi karena 55% orang tua memberikan akses kepada anak terhadap kepemilikan *handphone* dan internet tetapi 63% orang tua menyatakan bahwa tidak melakukan pengawasan terhadap konten yang diakses oleh anak-anak (Noor, 2015) . Bila mencermati hasil penelitian KPAI tersebut membuktikan bahwa sekolah sampai saat ini belum dapat menjadi tempat yang ramah, aman, nyaman dan merdeka bagi anak dalam menimba ilmu. Sekolah sebagai lembaga pendidikan, belum menjamin aman dari tindak kekerasan tetapi pelaku dan kasus kekerasan justru sering lahir dari tempat ini. Hal tersebut tentu sangat bertentangan dengan makna sekolah itu sendiri, yaitu sebagai tempat untuk belajar, bukan tempat untuk melakukan kekerasan.(Stoilkova, Janssen, & Wouters, 2013). Seharusnya sekolah menjadi tempat menyenangkan bagi anak, karena di lembaga pendidikan anak-anak akan dididik untuk saling mengenal, menyayangi satu dengan yang lain

bukan untuk bermusuhan atau saling menindas (Haryanto Alfandi, 2011).

Mencermati fenomena ini maka sangatlah penting untuk melakukan penelitian tentang Pengelolaan Program Sekolah Ramah Anak di sekolah. Penelitian ini mencoba untuk mengungkap apakah di sekolah SMP 2 Tenggarong sebagai *pilot project* sudah benar-benar memenuhi indikator Sekolah Ramah Anak atau belum, dengan mengeksplorasi nilai-nilai kearifan budaya kota Tenggarong untuk mewujudkan budaya sekolah. Dengan budaya sekolah yang berbasis Sekolah Ramah Anak ini dapat membentuk karakter siswa berpikiran kritis, disiplin, salang menghormati dan menyayangi dan tawakal sehingga para orang tua yakin dan percaya pada lembaga pendidikan.

Belakangan ini banyak terjadi tindakan kekerasan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu tindak kejahatan yang menjadi fenomena akhir-akhir ini adalah kekerasan pada anak. Anak adalah amanah dan karunia dari Allah SWT yang senantiasa harus kita jaga karena dalam dirinya melekat hakikat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Anak sebagai penerus bangsa harus dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang sehat jasmani, rohani, berpendidikan, bermoral dan memiliki akhlak yang terpuji. Seringkali anak-anak dan remaja menjalani kehidupan yang rumit dan bermakna, namun jarang dipanggil untuk menceritakan kehidupan mereka di luar sensasionalisme yang diinginkan, atau lebih tepatnya, mendengar keluhan mereka. (Webster, 2013)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan UNICEF (2012) di beberapa daerah di Indonesia yang respondennya sebagian besar remaja di Aceh, Papua, Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Timur melaporkan pengalaman kekerasan

di atas 80% , termasuk kekerasan seksual. Kekerasan terjadi di rumah atau dalam lingkungan keluarga. Kekerasan ini dilakukan oleh orang-orang yang seharusnya bertanggung jawab untuk melindungi anak-anak. Kekerasan juga dilakukan oleh guru baik di sekolah negeri maupun pesantren. Di media sosial juga pernah marak diberitakan mengenai siswa yang melakukan kekerasan pada siswa lainnya, contohnya kasus IPDN, dan lain-lain. Hal ini, tentu mengejutkan bagi kita. Kita tahu bahwa sekolah merupakan tempat yang aman bagi siswa. Namun ternyata di beberapa sekolah masih banyak terjadi kekerasan pada siswa yang dilakukan oleh sesama siswa, guru atau pihak lain di dalam lingkungan sekolah.(Rohmawati & Hangestiningasih, 2019)

Untuk mewujudkan kondisi seperti yang diinginkan maka diperlukan suatu perlakuan terhadap anak yang penuh cinta dan kasih sayang serta pendidikan dan pembinaan yang baik. Agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab, maka perlu mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.

Children's rights education is to enable children to gain the necessary social behaviors and essential knowledge for creating a democratic society that is based on respecting human rights. Pendidikan hak-hak anak adalah untuk memungkinkan anak-anak memperoleh perilaku sosial yang diperlukan dan

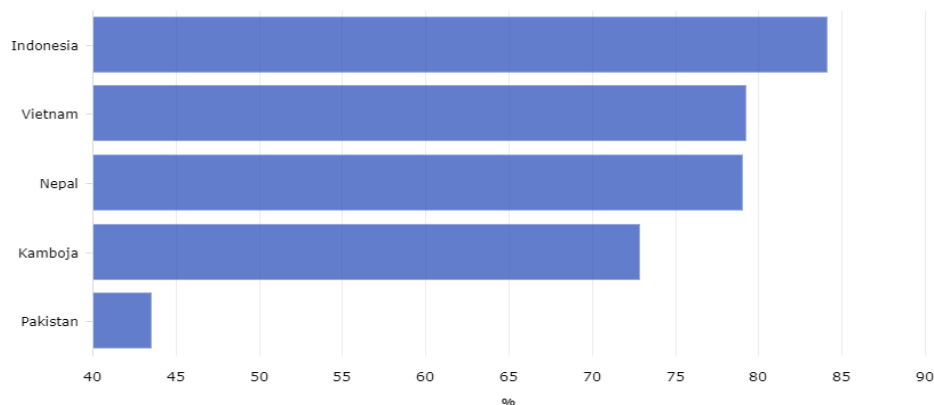
pengetahuan penting untuk menciptakan masyarakat demokratis yang didasarkan pada penghormatan hak asasi manusia.(Uçus & Dedeoglu, 2016)

Sekolah ramah anak adalah sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Prinsip utama adalah non diskriminasi kepentingan, hak hidup serta penghargaan terhadap anak. Sebagaimana yang tertuang dalam UU No.23 Tahun 2002 dan perubahannya di UU No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Disebutkan di atas salah satunya adalah berpartisipasi yang dijabarkan sebagai hak untuk berpendapat dan didengarkan suaranya. Perilaku menyimpang misalnya adalah tindak kekerasan, kenakalan dan lain-lainnya. Pendidikan ramah anak diharapkan melahirkan anak yang berkepribadian ramah, sopan, santun, berkepribadian jujur dan lainnya. Dengan pendidikan ramah anak ini akan melahirkan generasi penerus yang memiliki perilaku tidak menyimpang dari aturan yang berlaku. Sekolah ramah anak juga bisa diartikan sebagai sekolah yang terbuka melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak, terutama pada pengembangan intelektual dan moral bagi anak.(Artianti & Subowo, 2016)

Selain itu adanya program sekolah ramah anak juga dilatarbelakangi adanya proses pendidikan yang masih menjadikan anak sebagai obyek dan guru sebagai

pihak yang selalu benar, mudah menimbulkan kejadian perundungan di sekolah/madrasah.

Dalam sebuah riset yang dilakukan LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) yang dirilis awal Maret 2015 menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah, sebagai mana yang ditampilkan dalam gambar diagram berikut :



Gambar 1.1. Persentase Kekerasan di Sekolah Beberapa Negara di Asia

Sumber : Internasional Center for Research on Women (ICRW), 2015

Terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%. (Qodar, 2015) Data KPAI sendiri (2014-2015) tentang kasus kekerasan (kekerasan fisik, psikis, seksual dan penelantaran terhadap anak), sebanyak 10% dilakukan oleh guru. Bentuk-bentuk kekerasan yang banyak ditemukan berupa pelecehan, serta bentuk-bentuk hukuman yang tidak mendidik bagi siswa.

Tabel 1.1. Bentuk Hukuman pada Anak

Bentuk Kekerasan	Mencubit	Membentak	Menjewer
Banyaknya Kasus	504	357	379

Sumber : KPAI 2013; diadopsi dari Rosalin, 2015

Kekhawatiran orang tua dan masyarakat akan maraknya kasus-kasus kekerasan, keracunan pada anak sekolah yang disebabkan jajanan yang tercemar zat-zat yang membahayakan juga kasus anak yang menjadi korban karena sarana prasarana yang tidak kokoh dan banyak anak yang merasakan bahwa bersekolah tidak selalu menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi anak. Sampai saat ini masih dijumpai anak bersekolah di bangunan yang tidak layak, sarana prasarana yang tidak memenuhi standar, kehujanan, banjir, bahkan kelaparan, selain ancaman mengalami perundungan dan kekerasan yang dilakukan oleh guru maupun teman sebaya. Selain itu kekerasan pada anak juga rawan terjadi karena 55% orang tua memberikan akses kepada anak terhadap kepemilikan *handphone* dan internet tetapi 63% orang tua menyatakan bahwa tidak melakukan pengawasan terhadap konten yang diakses oleh anak-anak (KPAI)(Rosalin, 2015).

Dalam beberapa tahun terakhir, solusi terkait kekerasan yang terjadi di lembaga pendidikan telah dicari solusinya dengan membuat model pendidikan sekolah ramah anak. Model pendidikan ramah anak ini telah diprakarsai oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bekerja sama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Sejak tahun 2016 model sekolah ramah anak telah diterapkan pada beberapa lembaga pendidikan di Indonesia, baik sekolah maupun madrasah. Hingga tahun 2019, jumlah perkembangan sekolah atau madrasah yang mengadopsi model sekolah ramah anak

ini sudah cukup banyak, yakni sekitar 12.823. Seluruh sekolah ramah anak ini tersebar di 238 kabupaten dan 34 provinsi di Indonesia, artinya hampir merata di setiap kota terdapat contoh model sekolah ramah anak.(Jumari & Suwandi, 2020)

Di Kalimantan Timur sendiri terdapat beberapa kabupaten dan kota yang meraih penghargaan terdiri dari Balikpapan, Samarinda, Bontang, Kutai Kartanegara, Berau, Paser, Penajam Paser Utara dan Kutai Timur. “Kategori Nindya diraih Kota Balikpapan. Kategori Madya diraih Samarinda, Bontang dan Kutai Kartanegara. Sedangkan kategori Pratama diraih Kabupaten Berau, Penajam Paser Utara, Paser dan Kutai Timur,” ungkap Kepala Dinas Kependudukan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DKP3A) Kaltim Halda Arsyad melalui keterangan resmi Rabu (24/7/2019)(Wid, 2019).

Namun demikian dari pertumbuhan jumlah sekolah ramah anak di Indonesia tersebut belum mampu menyelesaikan tindakan kekerasan yang sering kita temui di beberapa institusi pendidikan, baik di sekolah maupun madrasah. Merujuk pada hasil riset dari ICRW dan KPAI tersebut menunjukkan bahwa sekolah hingga detik ini belum bisa menjadi tempat yang ramah bagi anak (siswa). Meskipun disebut sebagai lembaga pendidikan, akan tetapi kekerasan justru sering lahir dari tempat ini. Hal tersebut tentu sangat kontra produktif dengan makna sekolah itu sendiri, yaitu sebagai tempat untuk belajar, bukan tempat untuk melakukan kekerasan. Sekolah yang anti diskriminatif, menerapkan PAIKEM, perhatian dan melindungi anak, serta lingkungan yang sehat.(Damanik, 2018) Sekolah seharusnya menjadi tempat begitu menyenangkan bagi anak, karena di lembaga pendidikan inilah anak-

anak akan dididik untuk saling mengenal, menyayangi satu dengan yang lain bukan untuk bermusuhan atau saling menindas. (Al-Fandi, 2011).

Dari fenomena tersebut maka sangatlah penting untuk melakukan penelitian evaluasi sekolah ramah anak di sekolah. Penelitian ini mencoba untuk mengungkap apakah di sekolah terutama jenjang sekolah menengah pertama yang sudah melaksanakan sekolah ramah anak ini benar-benar menerapkan kebijakan program sekolah ramah anak atau belum, dan fokus penelitian ini adalah mengevaluasi pelaksanaan kebijakan program sekolah ramah anak. Pengkajian sekolah ramah anak sebagai upaya untuk mendeskripsikan atau mengungkapkan kehidupan sekolah. SMP Negeri 2 Tenggarong merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Kutai Kartanegara pada jenjang SMP yang menerapkan sekolah ramah anak.

Sebagai sekolah yang memberikan muatan materi pembelajaran yang ramah anak di sekolah, tentu perlu dikaji tentang muatan materi yang disampaikan di kelas, tenaga pendidik yang menjadi tokoh pelaksanaan pembelajaran di kelas, proses pembelajaran yang berlangsung di kelas ataupun di luar kelas, dan hasil pembelajaran yang diperoleh siswa adalah faktor-faktor yang akan menjadi fokus peneliti dalam kajian ini, termasuk kondisi lingkungan di sekolah baik dari segi sarana maupun prasarananya. Bagaimana pelaksanaan kebijakan program sekolah ramah anak siapa saja yang terlibat, bagaimana tingkat partisipasi pihak yang terlibat, serta sejauh mana program ini telah diimplementasikan.

Penelitian tentang program sekolah ramah anak telah dilakukan oleh banyak peneliti sebelumnya namun masih banyak yang melakukan penelitian hanya pada komponen atau aspek tertentu. Mereka belum melakukan penelitian menyeluruh,

yaitu dengan memeriksa seluruh komponen yang ada dalam pelaksanaan kebijakan program sekolah ramah anak. Dari keadaan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian evaluatif yang akan mencoba memberikan jawaban komprehensif terkait pelaksanaan kebijakan program sekolah ramah anak dari berbagai komponen atau aspek kebijakan program sekolah ramah anak dengan judul penelitian “Manajemen Program Sekolah Ramah Anak dalam Mewujudkan Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Tenggarong”.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian ini berhubungan dengan program pemerintah yang diluncurkan yaitu Program Sekolah Ramah Anak sebagai strategi untuk mengatasi permasalahan kekerasan baik fisik dan nonfisik yang melibatkan peserta didik sebagai pelaku dan korban di dunia Pendidikan. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kebijakan program sekolah ramah anak yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tenggarong.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, maka peneliti perlu merumuskan masalah yang diteliti untuk memperoleh sasaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan program sekolah ramah anak di SMPN 2 Tenggarong?
2. Bagaimana integrasi sekolah ramah anak dalam mewujudkan budaya sekolah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah :

1. Mendeskripsikan penerapan program sekolah ramah anak di SMPN 2 Tenggarong?
2. Mendeskripsikan integrasi sekolah ramah anak dalam mewujudkan budaya sekolah?

E. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan kebijakan program sekolah ramah anak ini diharapkan dapat memperkaya ilmu secara teoritis khususnya bagi SMP Negeri 2 Tenggarong terutama berkenaan dengan manajemen sekolah. Selanjutnya diharapkan dapat berguna, bermanfaat bagi semua elemen yang bersangkutan, yaitu sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan dan meningkatkan pelaksanaan kebijakan program sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Tenggarong.

2. Manfaat Praktis

- a) Kepala sekolah : sebagai bahan informasi atau pertimbangan dalam penentuan kebijakan dalam mengembangkan dan meningkatkan kinerja mengajar guru, kesempatan pendidikan lebih tinggi dan pengembangan diri, meningkatkan prestasi siswa serta peningkatan dalam pelaksanaan kebijakan program sekolah ramah anak.

b) Guru : sebagai bahan evaluasi kinerja guru SMP Negeri 2 Tenggarong, sehingga dapat memperbaiki dan menyempurnakan kemampuan mengajar, dan peningkatan pelaksanaan kebijakan program sekolah ramah anak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak

Ada beberapa model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Model-model evaluasi yang dikembangkan dikategorikan berdasarkan ahli yang menemukan dan diberi sebutan sesuai dengan cara kerjanya. Namun, dalam hal ini peneliti akan melaksanakan evaluasi program dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Metode CIPP ini termasuk metode evaluasi yang tidak terlalu menekankan pada tujuan suatu program. Pada prinsipnya metode atau model CIPP memiliki konsistensi dengan definisi evaluasi program pendidikan yaitu tingkatan untuk menggambarkan pencapaian dan penyediaan informasi guna pengambilan keputusan alternatif. Metode evaluasi CIPP ini disusun dengan tujuan untuk melengkapi dasar pembuatan keputusan dengan evaluasi sistem dengan analisis yang berorientasi pada perubahan terencana. Evaluasi dengan model CIPP ini, pada prinsipnya mendukung proses pengambilan keputusan dengan mengajukan pemilihan alternatif dan penindak lanjutan konsekuensi dari suatu keputusan.

Evaluasi model CIPP pada garis besarnya melayani empat macam keputusan yaitu:

1. Perencanaan keputusan yang memengaruhi pemilihan tujuan umum dan tujuan khusus.
2. Keputusan pembentukan atau *structuring*, yang kegiatannya mencakup pemastian strategi optimal dan desain proses untuk mencapai tujuan yang telah diturunkan dari keputusan perencanaan.

3. Keputusan implementasi, untuk keputusan ini para evaluator mengusahakan sarana-prasarana untuk menghasilkan dan meningkatkan pengambilan keputusan atau eksekusi, rencana, metode, dan strategi yang hendak dipilih.
4. Keputusan pemutaran (*recycling*) yang menentukan, jika suatu program itu diteruskan, diteruskan dengan modifikasi, dan atau diberhentikan secara total atas dasar kriteria yang ada.

Model evaluasi CIPP yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam, dkk pada tahun 1967 (Farida Yusuf Tayibnasib, 2008) yaitu sebuah pendekatan evaluasi yang berorientasi pada pengambilan keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*) untuk memberikan bantuan pada leader atau administrator pengambil keputusan. Model CIPP melihat 4 fokus evaluasi yaitu *Context, Input, Process dan Product*.

Pelaksanaan dari empat macam fokus evaluasi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks dilakukan untuk melayani perencanaan keputusan, termasuk menilai kebutuhan lingkungan, masalah, aset, peluang, tujuan dalam lingkungan yang ditetapkan. Dari hal tersebut dapat dijelaskan secara mendalam, sebagai berikut:

- a) Lingkungan, mengidentifikasi keadaan lingkungan sekolah ramah anak dengan melihat kondisi nyata yang ada di lapangan dan kondisi yang diharapkan dari lingkungan sekolah ramah anak tersebut.

- b) Kebutuhan, mengidentifikasi kebutuhan sekolah ramah anak yang belum dipenuhi dan kebutuhan yang akan dicapai atau peluang untuk memenuhi kebutuhan hidup.
- c) Tujuan, adanya kesesuaian antara tujuan program sekolah ramah anak terhadap kebutuhan yang dinilai.
- d) Masalah, mengidentifikasi latar belakang atau hambatan masalah dan penyebab kesenjangan.

Oleh karena itu, peneliti harus cermat dan tajam memahami konteks evaluasi yang berkaitan dengan merencanakan keputusan, menetapkan kebutuhan yang akan dicapai oleh program sekolah ramah anak, dan merumuskan tujuan program sekolah ramah anak secara sistematis dan demokratis. Dengan demikian, evaluasi konteks berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan dari program sekolah ramah anak yang akan dan atau sedang berjalan. Evaluasi konteks juga berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam proses perubahan, yaitu untuk menentukan pengaturan yang dilayani, tujuan yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan atau menggunakan peluang dan pemecahan masalah, prioritas pengadaaan waktu dan sumber daya untuk perencanaan perubahan yang dibutuhkan dan menyediakan dasar untuk menilai hasil dari program. Dalam penelitian ini evaluasi konteks akan dilakukan dengan menggunakan metode pengamatan, analisis dokumen, dan wawancara.

2. Evaluasi Input

Segala sesuatu yang berpengaruh terhadap proses pelaksanaan evaluasi harus disiapkan dengan benar. Evaluasi masukan ini akan memberikan bantuan agar

dapat menata keputusan, termasuk menentukan sumber-sumber yang dibutuhkan, mencari berbagai alternatif yang akan dilakukan, menentukan rencana yang matang, membuat strategi yang akan dilakukan dan memperhatikan prosedur kerja untuk menerapkan strategi, anggaran, dan jadwal program. Evaluasi masukan harus mengidentifikasi dan menilai pendekatan yang relevan dan membantu para pengambil keputusan untuk mempersiapkan pendekatan yang dipilih untuk diterapkan, diantaranya menganalisis sumber dukungan, strategi solusi desain prosedural untuk kesesuaian, kelayakan pelaksanaan, dan usulan pendanaan anggaran dalam program sekolah ramah anak. Hal ini dimaksud untuk kegiatan dan penganggaran perubahan penataan dan penjadwalan kegiatan program sekolah ramah anak, serta menyediakan dasar untuk menilai implementasi. Evaluasi masukan ini bermaksud untuk membantu pengambilan keputusan dalam menguji strategi alternatif untuk mengatasi kebutuhan yang dinilai dari sasaran penerima manfaat, mengembangkan sebuah rencana yang bisa diterapkan dan sesuai dengan anggaran. Evaluasi masukan di sini dilakukan dengan menggunakan metode analisis dokumen dan pengamatan kegiatan yang sedang berlangsung serta pengamatan kepada tim pelaksana kebijakan program sekolah ramah anak.

3. Evaluasi Proses

Pada proses evaluasi ini berkaitan dengan implementasi suatu program. Stufflebeam mengemukakan pendapatnya bahwa *“a process evaluation provides information that can be used to guide the implementation of program strategies, procedures, and activities, as well as a means to identify successes and failures”*.(Stufflebeam, 2007) Artinya bahwa evaluasi adalah sebuah proses

menyediakan informasi yang dapat digunakan untuk memandu implementasi strategi program, prosedur, dan aktivitas, seperti halnya untuk mengidentifikasi kegagalan dan kesuksesan. Setiap aktivitas yang dilakukan harus dimonitor untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi secara jujur dan cermat. Pencatatan aktivitas begitu penting karena berguna untuk pengambilan keputusan dalam menentukan tindak lanjut penyempurnaan desain dan prosedur program, serta menentukan kekuatan dan kelemahan program ketika dikaitkan dengan keluaran yang ditemukan. Evaluasi proses bertujuan untuk menilai pelaksanaan kebijakan program sekolah ramah anak, sehingga evaluasi ini diarahkan pada sejauh mana kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sekolah ramah anak sesuai yang direncanakan dan komponen-komponen apa yang perlu diperbaiki.

Metode yang akan digunakan dalam evaluasi proses adalah memantau pelaksanaan kebijakan program sekolah ramah anak dengan terpenuhinya komponen-komponen sekolah ramah anak, tetap waspada terhadap hal-hal yang tidak terduga, memperoleh informasi untuk keputusan terprogram, menjelaskan proses sebenarnya dan secara terus-menerus berinteraksi dan mengamati kegiatan pelaksanaan kebijakan sekolah ramah anak. Dengan demikian, proses pelaksanaan program dapat dimonitor, diawasi, atau bahkan diperbaiki.

4. Evaluasi Produk

Evaluasi produk dapat digunakan untuk menentukan keputusan apa yang akan dikerjakan berikutnya, meliputi penetapan tujuan operasinal, kriteria keberhasilan yang telah dicapai, mengumpulkan hasil penilaian, melakukan analisis kualitatif, dan membandingkan hasil dan efek dengan kebutuhan yang dievaluasi

sebagai interpretasi hasil terhadap upaya, input dan konteks serta proses yang dinilai.

Berdasarkan kaitannya dalam pengambilan keputusan pada proses perubahan, evaluasi produk merupakan proses memutuskan untuk melanjutkan, mengakhiri, memodifikasi, atau memfokuskan kembali perubahan kegiatan dan menyajikan catatan yang jelas tentang efek yang disengaja dan tidak disengaja, positif ataupun negatif, serta membandingkan dengan kebutuhan yang dinilai dan tujuan yang ditargetkan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam evaluasi produk adalah untuk menentukan kriteria keberhasilan melalui pengumpulan hasil penilaian dari data-data yang sudah diperoleh.

Model CIPP memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Oleh karena itu, sebagai evaluator yang menggunakan model CIPP mau tidak mau harus bisa menganalisis program berdasarkan komponen-komponennya. Manfaat dari model ini untuk pengambilan keputusan (*decision making*) dan bukti pertanggungjawaban (*accountability*) suatu program kepada masyarakat. Tahapan evaluasi dalam model ini yakni penggambaran, perolehan atau temuan, dan penyediaan bagi para pembuat keputusan.

Kriteria evaluasi merupakan ukuran atau patokan untuk menentukan tingkat keberhasilan suatu program pendidikan. Evaluasi atau penilaian berbagai unsur dalam penelitian ini memerlukan kriteria untuk melihat sejauh mana penerapan sekolah ramah anak dikatakan berhasil.

Untuk memperjelas kriteria evaluasi sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Tenggarong, peneliti membuat kriteria model evaluasi CIPP seperti pada tabel

B. Sekolah Ramah Anak

1. Pengertian Sekolah Ramah Anak

Sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial (Yusuf, 2001). Pendapat tersebut juga sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh (Hamalik, 2001) bahwa, “sekolah adalah suatu lembaga yang memberikan pelajaran kepada murid-muridnya”. Berdasarkan kedua pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sekolah adalah sebuah lembaga atau institusi formal yang dijadikan sebagai tempat untuk anak menuntut ilmu, mendapatkan pendidikan yang sebaik-baiknya baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, serta menjadi tempat untuk anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan serta potensi yang dimilikinya masing-masing. Sekolah merupakan tempat di mana anak mendapatkan pendidikan yang bermutu dan sebaik mungkin dalam kehidupannya, untuk itu pembelajaran dan lingkungan yang diberikan oleh sekolah haruslah mencirikan ramah terhadap anak. Ramah dapat dimaknai baik hati dan menarik budi pekertinya atau manis tutur kata dan sikapnya (Ranti Eka Utari, 2016). Jika dikaitkan dengan pernyataan sebelumnya mengenai pengertian sekolah, maka sekolah ramah anak dapat diartikan sebagai sebuah lembaga atau institusi formal yang harus menjunjung tinggi serta memprioritaskan dalam pemenuhan hak-hak anak di sekolah, baik dalam memberikan pembelajaran yang ramah dan menyenangkan

sehingga membuat anak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, atau pun memenuhi hak anak dalam hal penyediaan sarana dan prasarana yang memadai dan mencirikan ramah anak.

Sekolah ramah anak dapat dimaknai, sebagai satu satuan lembaga pendidikan yang dapat memfasilitasi dan memberdayakan potensi anak agar anak bisa tumbuh dan berkembang, berpartisipasi dan terlindungi dari tindak kekerasan dan diskriminasi. Sekolah juga harus menciptakan program yang memadai serta menciptakan lingkungan yang kondusif dan edukatif (Sholeh, Asrorun Ni'am, 2016). Sejalan dengan hal tersebut sekolah ramah anak juga dapat diartikan, sebagai sekolah yang aman, bersih dan sehat dan rindang inklusif dan nyaman bagi perkembangan fisik, kognisi, psikososial anak perempuan dan laki-laki termasuk anak yang memerlukan pendidikan khusus dan/atau pendidikan layanan khusus (Supiandi, 2012).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sekolah ramah anak adalah sekolah yang berupaya untuk menjamin dan memenuhi semua hak yang dimiliki oleh anak dan perlindungan bagi anak dari segala bentuk kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya, baik itu anak normal maupun anak berkebutuhan khusus dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan penuh dengan tanggung jawab, sehingga anak dapat tumbuh dan mengembangkan semua potensi yang dimilikinya secara maksimal. Hak-hak yang harus diperoleh oleh anak di sekolah antara lain, hak untuk mendapatkan pendidikan yang ramah dan tidak bersifat diskriminatif, hak untuk kebebasan berpendapat dan penghargaan terhadap pendapat anak, hak untuk memperoleh

lingkungan fisik sekolah (gedung, halaman, dan ruang kelas) dan situasi sekolah yang aman, nyaman, dan bersih, serta hak anak untuk memperoleh kebebasan dalam mengekspresikan diri dan berkreasi sesuai dengan potensinya masing-masing. Hal ini sesuai dengan Permen PPPA No. 8 tahun 2014 tentang kebijakan sekolah ramah anak di mana pelaksanaan sekolah ramah anak tersebut harus didasarkan pada indikator-indikator yang telah ditetapkan di dalam kebijakan sekolah ramah anak.

Sekolah ramah anak dikembangkan dengan harapan untuk memenuhi hak dan melindungi sepertiga hidup anak (8 jam satu hari) selama mereka berada di satuan pendidikan. (Sekolah Ramah Anak, 2017) Sekolah ramah anak adalah perubahan paradigma untuk menjadikan orang dewasa di satuan pendidikan menjadi orang tua dan sahabat siswa dalam keseharian mereka berinteraksi di satuan pendidikan, sehingga komitmen agar satuan pendidikan menjadi sekolah ramah anak adalah komitmen yang sangat penting dalam menyelamatkan hidup anak. Sekolah ramah anak adalah konsep yang mencakup variabel seperti gedung sekolah, lingkungan, proses belajar-mengajar, sumber dan materi, guru, kepala sekolah, kesehatan, keamanan, partisipasi demokratis dan sensitivitas gender.(Çobanoğlu et al., 2018)

Sekolah yang ramah terhadap anak merupakan sekolah di mana semua anak memiliki hak untuk belajar mengembangkan semua potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin di dalam lingkungan yang nyaman dan terbuka. Sekolah yang terbuka melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak. Menjadi ramah

apabila keterlibatan dan partisipasi semua pihak dalam pembelajaran tercipta secara alami dengan baik. Di samping itu sekolah bukan hanya tempat untuk anak belajar, akan tetapi guru juga ikut belajar dari keberagaman anak didiknya, contohnya guru memperoleh hal yang baru tentang cara mengajar yang lebih efektif dan menyenangkan dari keunikan serta potensi setiap anak.

Lingkungan pembelajaran yang ramah berarti ramah kepada anak dan guru, artinya anak dan guru belajar bersama sebagai suatu komunitas belajar, menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran, mendorong partisipasi aktif anak dalam belajar, dan guru memiliki niat untuk memberi layanan pendidikan yang terbaik.

2. Konsep Sekolah Ramah Anak

Ada 4 konsep sekolah ramah anak yaitu:

- a) Mengubah pendekatan/paradigma kepada siswa dari pengajar menjadi pembimbing, orang tua dan sahabat anak.
- b) Memberikan teladan perilaku yang benar dalam interaksi sehari-hari di satuan pendidikan.
- c) Memastikan orang dewasa di satuan pendidikan terlibat penuh dalam melindungi anak dari ancaman yang ada di satuan pendidikan.
- d) Memastikan orang tua dan anak terlibat aktif dalam memenuhi 6 (enam) komponen sekolah ramah anak.

3. Standar Sekolah Ramah Anak

Sekolah ramah anak memiliki standar dalam penerapannya, seperti

Yang ditulis oleh Iskandar bahawa standar dalam penerapan sekolah ramah anak adalah sebagai berikut : 1) Setiap siswa dapat menikmati haknya dalam pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, jenis kecerdasan, agama dan latar belakang orang tua, 2) Setiap siswa memiliki kebebasan mengekspresikan pandangannya tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, 3) Memiliki kurikulum dan metode pembelajaran yang ramah bagi siswa (*student centred teaching*) dengan mengutamakan nilai-nilai kecintaan, kasih sayang, empatik, simpatik, keteladanan, tanggung jawab, dan rasa hormat pada siswa, 4) Memiliki guru dan tenaga kependidikan yang mampu memfasilitasi bakat, minat, dan jenis kecerdasan siswa, 5) Memiliki lingkungan dan infrastruktur sekolah yang aman, nyaman, bersahabat, sehat, dan bersih, hijau, dengan konstruksi bangunan yang memenuhi SNI, 6) Memiliki program kerja sekolah yang mempertimbangkan aspek pertumbuhan kepribadian siswa, 7) Memiliki program kerja keselamatan siswa sejak dari rumah ke sekolah dan/atau keselamatan di sekolah, 8) Setiap warga sekolah memiliki kesadaran tinggi terhadap resiko bencana alam, bencana sosial, kekerasan (perundungan) dan ancaman lainnya terhadap siswa, 9) Melibatkan partisipasi siswa pada semua aspek kehidupan sekolah dan kegiatan sekolah, 10) Tersedianya organisasi kesiswaan yang berorientasi pada perkembangan dan karakter siswa, 11) Terciptanya kerja sama yang harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, 12) Menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan penegakkan aturan sekolah.(Iskandar, 2015).

4. Ruang Lingkup Sekolah Ramah Anak

Ruang lingkup sekolah ramah anak menurut (Rahmawati, 2019) untuk mewujudkan sekolah ramah anak diperlukan dukungan oleh berbagai pihak antara lain keluarga dan masyarakat, yang sebenarnya merupakan pusat pendidikan terdekat anak serta lingkungan yang mendukung, melindungi, memberi rasa aman dan nyaman bagi anak yang akan sangat membantu proses pencarian jati diri. Jadi pelaksanaan sekolah ramah anak tidak serta merta tanggung jawab pemerintah ataupun sekolah sebagai lembaga pendidikan. Ketidaknyamanan ataupun kekerasan yang dialami siswa bukan masalah terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi yang harus dan harus menemukan solusi melalui kerja sama semua lembaga yang ada di masyarakat, termasuk keluarga. (Gorski & Pilotto, 1993)

Berikut adalah peran aktif berbagai unsur pendukung terciptanya sekolah ramah anak yaitu :

1. **Keluarga**, Keluarga berperan sebagai pusat pendidikan utama dan pertama bagi anak dan sebagai fungsi proteksi ekonomi, sekaligus memberi ruang berekspresi dan berkreasi.
2. **Sekolah**, Sekolah berperan untuk melayani kebutuhan anak didik khususnya yang termasuk dalam pendidikan. Peduli keadaan anak sebelum dan sesudah belajar, peduli kesehatan, gizi, dan membantu belajar hidup sehat. Menghargai hak-hak anak dan kesetaraan gender serta sebagai motivator, fasilitator sekaligus sahabat bagi anak.

3. **Masyarakat**, Masyarakat memiliki peran sebagai komunitas dan tempat pendidikan setelah keluarga. Menjalani kerja sama dengan sekolah serta sebagai penerima output (keluaran) sekolah.

Sekolah adalah institusi yang memiliki fungsi guna melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan. (Putri & Akmal, 2019) Pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah diharapkan mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi anak didiknya agar memiliki perilaku yang baik mencerminkan seseorang yang terpelajar, berbudi pekerti dan membanggakan. Perilaku terpelajar ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik, menunjukkan perilaku yang beretika dan berakhlak mulia, serta memiliki motivasi dan semangat belajar yang tinggi.

5. Prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa, “setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Sejalan dengan pernyataan pada undang-undang tersebut, maka kebijakan pengembangan sekolah ramah anak dapat didasarkan sesuai dengan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1) Non diskriminasi yaitu menjamin kesempatan setiap anak untuk dapat menikmati hak anak untuk pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, dan latar belakang orang tua.

- 2) Kepentingan terbaik bagi anak yaitu senantiasa menjadi pertimbangan utama dalam semua keputusan dan tindakan yang diambil oleh pengelola, penyelenggara pendidikan yang berkaitan dengan anak.
- 3) Hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan yaitu menciptakan lingkungan yang menghormati martabat anak, menjamin perkembangan holistik dan terintegrasi setiap anak.
- 4) Penghormatan terhadap pandangan anak mencakup penghormatan atas hak anak untuk mengekspresikan pandangan dalam segala hal yang mempengaruhi anak di lingkungan sekolah.
- 5) Pengelolaan yang baik, yaitu menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum di sekolah.

6. Indikator Sekolah Ramah Anak (SRA)

Indikator sekolah ramah anak dikembangkan untuk mengukur ketercapaian dari pelaksanaan sekolah ramah anak tersebut yang meliputi enam komponen penting sebagaimana yang tercantum dalam Permen PPPA No. 8 tahun 2014 tentang kebijakan sekolah ramah anak, yaitu :

- 1) Kebijakan sekolah ramah anak
- 2) Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak
- 3) Proses belajar yang ramah anak
- 4) Sarana dan prasarana sekolah ramah anak
- 5) Partisipasi anak
- 6) Partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha dan pemangku kepentingan lainnya serta alumni.

7. Aspek Pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA)

Suasana yang kondusif perlu menjadi perhatian setiap institusi sekolah, hal tersebut bertujuan untuk membuat anak merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensi yang dimilikinya secara optimal. Suasana kondusif harus diciptakan oleh semua institusi sekolah, agar suasana kondusif tersebut tercipta, maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan sekolah ramah anak sesuai dengan panduan pengembangan sekolah ramah anak oleh (UNICEF, 2012), yaitu program sekolah yang sesuai, lingkungan sekolah yang mendukung dan aspek sarana prasarana yang memadai dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Program sekolah yang sesuai

Program sekolah harusnya disesuaikan dengan dunia anak, artinya program disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak tidak harus dipaksakan melakukan sesuatu tetapi dengan program tersebut anak secara otomatis terdorong untuk mengeksplorasi dirinya, anak dapat mengikuti program sekolah dengan nyaman dan aman. Faktor penting yang perlu diperhatikan sekolah adalah partisipasi aktif anak terhadap kegiatan yang diprogramkan dan partisipasi yang tumbuh karena sesuai dengan kebutuhan anak.

Program sekolah untuk anak lebih menekankan pada fungsi dan sedikit proses, bukan menekankan produk atau hasil, karena produk hanya merupakan konsekuensi dari fungsi. Teori biologi menyatakan fungsi membentuk organ. Fungsi yang kurang diaktifkan akan menyebabkan atrofi, dan sebaliknya organ akan terbentuk apabila cukup fungsi. Hal ini relevan jika dikaitkan dengan

pertumbuhan dan perkembangan anak, oleh karena itulah apa pun aktivitas diharapkan tidak menghambat pertumbuhan anak, baik yang berkaitan dengan fisik, mental, maupun sosialnya. Biasanya dengan aktivitas bermain misalnya, kualitas-kualitas tersebut dapat difungsikan secara serempak. Di sisi lain, nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki anak dapat terbina sebagai dampak partisipasi aktif.

Kekuatan sekolah terutama pada kualitas diri seorang guru, dengan tanpa mengabaikan faktor lain. Guru memiliki peran penting dalam menyelenggarakan pembelajaran yang bermutu, di mana peran seorang guru di sini harus bisa berlaku sebagai pembimbing dan sebagai sahabat bagi anak, untuk itu guru harus memiliki minimal tiga potensi, yaitu: 1) memiliki rasa kecintaan kepada anak (*Having sense of love to the children*) 2) memahami dunia anak (*having sense of love to the children*) dan 3) mampu mendekati anak dengan tepat (*having appropriate approach*). (Ndari & Chandrawaty., 2019)

2) Lingkungan sekolah yang mendukung

Suasana lingkungan sekolah seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk belajar tentang kehidupan, apalagi sekolah yang memprogramkan kegiatannya sampai sore hari. Suasana aktivitas anak yang ada di masyarakat juga diprogramkan di sekolah sehingga anak tetap mendapatkan pengalaman-pengalaman yang seharusnya didapatkan di masyarakat. Bagi anak lingkungan dan suasana yang memungkinkan untuk bermain sangatlah penting karena bermain bagi anak merupakan bagian dari hidupnya. (Yosada & Kurniati, 2019) Bermain pada dasarnya dapat dikatakan sebagai bentuk miniatur dari masyarakat. Artinya, nilai-nilai yang ada di masyarakat juga ada di dalam permainan atau aktivitas bermain.

Jika suasana ini dapat tercipta di sekolah, maka suasana di lingkungan sekolah sangat kondusif untuk menumbuh kembangkan potensi anak karena anak dapat mengekspresikan dirinya secara leluasa sesuai dengan dunianya. Di samping itu, penciptaan lingkungan yang bersih, akses air minum yang sehat bebas dari sarang kuman, dan gizi yang memadai merupakan faktor yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Tersedianya toilet yang cukup bagi anak dan penataan lingkungan yang asri sangat berpengaruh bagi tumbuh kembangnya anak-anak di sekolah.

3) Aspek sarana prasarana yang memadai

Sarana prasarana utama yang dibutuhkan adalah yang berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran anak. Sarana prasarana tidak harus mahal tetapi sesuai dengan kebutuhan anak. Adanya zona aman dan selamat ke sekolah, adanya kawasan bebas reklame rokok, pendidikan inklusif juga merupakan faktor yang diperhatikan sekolah, di mana tidak ada diskriminasi diantara anak. Sekolah juga perlu melakukan penataan lingkungan sekolah dan kelas yang menarik, memikat, mengesankan, dan pola pengasuhan dan pendekatan individual sehingga sekolah menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan.

Sekolah juga menjamin hak partisipasi anak. Adanya forum anak, ketersediaan pusat-pusat informasi layak anak, ketersediaan fasilitas yang kreatif dan rekreatif pada anak, ketersediaan kotak saran kelas dan sekolah, ketersediaan papan pengumuman, ketersediaan majalah atau koran anak. Sekolah hendaknya memungkinkan anak untuk melakukan sesuatu yang meliputi hak untuk

mengungkapkan pandangan dan perasaannya terhadap situasi yang memiliki dampak pada anak.

8. Tahapan Sekolah Ramah Anak (SRA)

Upaya untuk mewujudkan sekolah ramah anak terdiri dari beberapa tahap. Masing-masing satuan pendidikan dalam upaya menerapkan sekolah ramah anak harus melaksanakan tahapan-tahapan yang meliputi; persiapan, perencanaan pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan.(Rangkuti, 2019) Tahapan-tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1) Persiapan

- a) Melakukan sosialisasi pemenuhan hak dan perlindungan anak, bekerjasama dengan Gugus Tugas KLA di provinsi/kabupaten/kota.
- b) Melakukan konsultasi anak untuk memetakan pemenuhan hak dan perlindungan anak serta menyusun rekomendasi dari hasil pemetaan oleh anak.
- c) Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Orang Tua dan, siswa berkomitmen untuk mengembangkan sekolah ramah anak, dalam bentuk kebijakan sekolah ramah anak di masing-masing satuan pendidikan.
- d) Kepala Sekolah bersama Komite Sekolah, dan siswa untuk membentuk tim pelaksana sekolah ramah anak (bagi satuan pendidikan yang telah memiliki tim antara lain pelaksana UKS dan/atau Adiwiyata untuk menyesuaikan). Tim ini bertugas untuk mengkoordinasikan berbagai upaya mengembangkan sekolah ramah anak, sosialisasi pentingnya sekolah ramah anak, menyusun dan melaksanakan sekolah ramah anak, dan evaluasi sekolah ramah anak.

e) Menyusun ulang tata tertib sekolah dan mengisi daftar periksa potensi bersama orang tua dan anak. Proses pengembangan sekolah ramah anak dimulai dengan menyusun tata tertib dengan menggunakan kalimat positif dan tidak mengandung unsur pelanggaran hak anak atau lebih berperspektif hak anak. Setelah itu, dilakukan pengisian daftar periksa potensi yang dapat diunduh dari website untuk mengetahui potensi yang dimiliki oleh satuan pendidikan dalam mengembangkan sekolah ramah anak. Pengisian daftar periksa potensi dilakukan oleh tiga pelaku utama dalam sekolah ramah anak yaitu wakil dari sekolah, orang tua, dan siswa. Hasil dari daftar periksa potensi menjadi dasar dari penyusunan rencana kegiatan dalam mengembangkan sekolah ramah anak di sekolah tersebut.

f) Tim pelaksana sekolah ramah anak mengidentifikasi potensi, kapasitas, kerentanan, dan ancaman di satuan pendidikan untuk mengembangkan sekolah ramah anak.

2) Perencanaan

Tim pelaksana sekolah ramah anak mengintegrasikan kebijakan program, dan kegiatan yang sudah ada, seperti UKS, kantin sehat, sekolah adiwiyata, sekolah inklusi, sekolah aman bencana, sekolah hebat, kantin kejujuran, sekolah ramah anak, dan lain sebagainya sebagai komponen penting dalam perencanaan pengembangan sekolah ramah anak ke dalam RKAS untuk mewujudkan sekolah ramah anak. Membuat mekanisme pengaduan dan merencanakan inovasi melibatkan orang tua dan anak untuk mewujudkan sekolah ramah anak. Serta mengikuti pelatihan yang dilaksanakan instansi terkait.

3) Pelaksanaan

Tim pelaksana sekolah ramah anak melaksanakan rencana kerja dan anggaran sekolah dengan mengoptimalkan semua sumber daya sekolah, dan bermitra dengan pemerintah, masyarakat, dunia usaha, dan pemangku kepentingan lainnya. Melakukan upaya pemenuhan komponen sekolah ramah anak.

4) Pemantauan

Tim pelaksana sekolah ramah anak melakukan pemantauan setiap minggu. Laporan pemantauan digunakan sebagai bahan rapat evaluasi.

5) Evaluasi

Evaluasi sekolah ramah anak dilaksanakan setiap 3 (tiga) bulan oleh lembaga evaluasi mandiri. Hasil evaluasi menjadi masukan untuk setiap satuan kerja perangkat daerah, penyelenggara pendidikan, para pihak yang terlibat perbaikan pengembangan sekolah ramah anak.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam melakukan sebuah penelitian diperlukan adanya acuan berupa teori terdahulu melalui hasil berbagai penelitian yang dapat dijadikan sebagai pendukung. Salah satu data pendukung yang perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti, dalam hal ini yang berkaitan dengan sekolah ramah anak. Sebagai bahan rujukan dan perbandingan bagi peneliti dalam melakukan penelitian, peneliti mencari beberapa penelitian yang membahas tentang topik atau tema yang relevan dengan peneliti. Beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini sebagai berikut:

Penelitian mengenai penerapan sekolah ramah anak sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, dan berikut akan dipaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang akan dilakukan. Penelitian relevan yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh (Ratnasari Diah Utami, Mulat Kurniasih, 2017) dengan judul “Implementasi Penerapan Sekolah Ramah Anak pada Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah ramah anak merupakan tempat pendidikan yang secara sadar menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab.

Penelitian relevan berikutnya adalah dengan judul “Upaya Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SDIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017”, yang dilakukan oleh (Ahmad, Syafi’i; Fauzi Muharom, 2017) Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat banyak upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di SDIT Nur Hidayah Surakarta diantaranya yaitu melaksanakan kebijakan sekolah ramah anak, pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum, mengadakan pelatihan guru, pemenuhan sarana-prasarana yang ramah anak, memberikan ruang partisipasi siswa, serta melibatkan orang tua dan masyarakat. Keenam upaya yang telah dilakukan oleh kepala sekolah dapat mewujudkan sekolah ramah anak di SDIT Nur Hidayah Surakarta, namun masih ada beberapa hal yang harus dimaksimalkan lagi.

Selanjutnya, penelitian dengan judul “Manajemen Kesiswaan Model Sekolah Ramah Anak di SD Pangudi Luhur Sevatius Gunung Brintik”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa manajemen kesiswaan merupakan unsur

inti pendidikan, dalam pelaksanaannya SD Panggudi Luhur memiliki visi menerapkan pembelajaran penanaman kasih sayang kepada anak-anak serta pelaksanaan model sekolah ramah anak dengan $\pm 50\%$ anak-anak merupakan anak jalanan. (Muntari, 2015)

Penelitian relevan selanjutnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ranti Eka Utari yang berjudul “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tempuran Kab Magelang”. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program sekolah ramah anak di SMP Negeri 1 Tempuran Kabupaten Magelang meliputi 1) Komunikasi, adanya sosialisasi mengenai program sekolah ramah anak kepada seluruh pihak terkait seperti guru, siswa dan orang tua, 2) Sumber daya manusia dan sumber daya sarana prasarana yang mendukung implementasi program sekolah ramah anak dan sumber daya finansial yang mengambil dari dana BOS, 3) Disposisi, adanya sikap yang positif dan komitmen pihak sekolah untuk terus mengimplementasikan program sekolah ramah anak di SMP Negeri 1 Tempuran, 4) Struktur Birokrasi, struktur organisasi program sekolah ramah anak disesuaikan dengan struktur organisasi sekolah. (Ranti Eka Utari, 2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan dan Rahmawati dengan judul “Sekolah Ramah Anak di Era Revolusi Industri 4.0 di SD Muhammadiyah Pajangan 2 Berbah Yogyakarta” Penelitian ini menemukan bahwa untuk mewujudkan sekolah ramah anak era revolusi industri 4.0, SD Muhammadiyah Pajangan 2 Berbah menerapkan 6M, yaitu: 1) Membudayakan 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun), 2) menanamkan nilai-nilai ikrar Muhammadiyah, 3)

meningkatkan pembiasaan (*Riyadhoh*), 4) meningkatkan sarana prasarana, 5) meningkatkan mutu pendidik, dan 6) meniadakan kantin sekolah.(Hasibuan & Rahmawati, 2019)

Sementara itu penelitian yang relevan selanjutnya dilaksanakan oleh Mandalawati, Titin Kuntum dengan judul '*Children's Friendly Education Through The 'Morning Story' School Culture as an Efforts to Strengthen Student Characters in SD 01 Kanigoro Madiun*'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pola pendidikan ramah anak melalui kultur "*morning story*" dapat mengeksplorasi potensi, bakat dan kemampuan berkomunikasi siswa, serta memotivasi siswa untuk tampil di depan publik, dan memunculkan keberanian serta kepercayaan diri siswa, 2) Kultur "*morning story*" memiliki relasi positif terhadap karakter siswa di SD 01 Kanigoro Madiun, yakni karakter cinta tanah air, bertanggungjawab, kejujuran, keakraban, peduli lingkungan, toleransi, dan kedisiplinan, 3) Guru dan orangtua memiliki peran yang sangat penting sebagai model dan tauladan bagi siswa dalam pembentukan kultur "*morning story*" di sekolah maupun dirumah.(Mandalawati, 2018)

Penelitian Wuryandani dengan judul "*Implementasi Pemenuhan Hak Anak melalui Sekolah Ramah Anak*" menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menyusun rencana pembelajaran yang memperhatikan hak-hak anak, yakni memperhatikan waktu bermain dan istirahat, merencanakan materi ajar yang sesuai dengan kondisi anak, lingkungan pembelajaran disetting untuk memungkinkan siswa belajar aktif. Untuk aspek pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan materi ajar yang tidak terbatas dalam buku teks,

tetapi mengedepankan budaya lokal, melakukan pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik siswa, melaksanakan pembelajaran menyenangkan, memanfaatkan lingkungan, pengembangan minat dan bakat anak, tersedia waktu bermain, beristirahat, dan berolahraga, siswa diberi kesempatan untuk mengapresiasi seni budaya lokal, penggunaan alat permainan edukatif, menciptakan suasana belajar yang mengembangkan aspek peduli lingkungan. Pada bagian penilaian, dilakukan dengan melaksanakan penilaian autentik dalam hasil dan proses pembelajaran. Dari berbagai temuan, untuk menciptakan sekolah ramah anak melalui pembelajaran yang masih perlu diperhatikan adalah layanan inklusi.

Sudirjo dalam kesimpulan penelitiannya menyatakan bahwa sekolah ramah anak menitikberatkan pada pentingnya sebuah sekolah untuk menunjang kebutuhan anak dalam lingkungan sekolah. Sekolah ramah anak dapat berjalan dengan baik apabila berbagai pihak terlibat berpartisipasi, yaitu guru-guru, staf sekolah, orang tua, lembaga masyarakat, dan tentunya anak yang bersekolah. Sekolah ramah anak dapat diimplementasikan melalui pembelajaran yang berkualitas. Dengan demikian pembelajaran inovatif yang mampu memberikan layanan kepada siswa guna berkembang potensinya merupakan keharusan dalam sekolah ramah anak. Pembelajaran yang inovatif tersebut sudah seharusnya memfasilitasi siswa mengembangkan potensinya dan membantunya mencapai tugas-tugas perkembangannya, sikap dan perilaku seorang pembimbing, menerima dan memahami kondisi siswa, mampu menciptakan iklim interaksi dengan anak yang harmonis. Dalam hal ini, siswa dilibatkan dalam berbagai aktivitas yang dapat mengembangkan kemampuannya (*learning by doing*). Siswa diberi kesempatan

untuk menyampaikan gagasannya, memajangkan hasil karyanya, diikutsertakan dalam pemeliharaan fasilitas sekolah. (Sudirjo, 2016)

Nuraeni dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini” menyimpulkan hasil uji empiris menyatakan bahwa pengaruh yang dihasilkan oleh program sekolah ramah anak terhadap karakter anak usia dini bersifat positif. Hasil ini ditunjukkan koefisien regresi yang positif. Hal ini memberikan arti bahwa perubahan atau kenaikan yang terjadi pada variabel program sekolah ramah anak dapat meningkatkan karakter anak usia dini. Hubungan antara kedua variabel bersifat dependent dan signifikan. Artinya peningkatan karakter anak usia dini secara nyata dipengaruhi oleh adanya program sekolah ramah anak. (Nuraeni et al., 2019).

Penelitian Putri dan Akmal menyatakan berdasarkan analisa Teori Edward III, dari segi komunikasi, sumber daya dan disposisi sudah berjalan dengan baik namun pada indikator struktur birokrasi yang tidak berjalan, karena tidak adanya struktur birokrasi khusus yang dibentuk dalam pelaksanaan sekolah ramah anak. Faktor pendukung pelaksanaan sekolah ramah anak di SMPN 11 Padang di antaranya adalah kualitas sekolah, kualitas dan komitmen sumber daya manusia sedangkan faktor penghambatnya yaitu belum adanya kurikulum khusus, beberapa orang tua tidak peduli, serta ketersediaan tanah dan dana yang minim. Pelaksanaan sekolah ramah anak di SMPN 11 Padang belum optimal sehingga resiko terjadinya kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi di sekolah masih tinggi. (Putri & Akmal, 2019)

Penelitian Subur dkk. menyimpulkan bahwa penerapan sekolah ramah anak pada SDN Geger Tegal Rejo telah mengacu pada standar klasifikasi sekolah ramah anak yang telah dicanangkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan berdasarkan fakta yang terdapat di lapangan. Pembentukan karakter sebagai budaya sekolah ramah anak membekali siswa mampu atau bisa mengaktualisasikan pribadi menuju karakter islami. (Subur et al., 2018)

Hasil penelitian Cahyono, menunjukkan bahwa: (1) peran guru dalam penerapan sekolah ramah antara lain: peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai pengajar, peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai pelatih dan peran guru sebagai penasehat, (2) penerapan sekolah ramah anak di SD Muhammadiyah 16 Surakarta antara lain mulai dihilangkannya budaya *punishment* yang tidak mendidik, tidak melakukan diskriminasi, melakukan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, dan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, (3) hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam penerapan sekolah ramah anak antara lain kurangnya pemahaman guru mengenai program sekolah ramah anak dan sarana prasarana yang belum mendukung, (4) Solusi dari hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan sekolah ramah anak antara lain sekolah berusaha mendatangkan fasilitator sekolah ramah anak dan mengikuti workshop tentang sekolah ramah anak. (Cahyono, 2012)

Pada penelitian Rangkuti dan Irfan Ridwan Maksu menyimpulkan bahwa implementasi kebijakan sekolah ramah anak di SMP Negeri 6 Depok sudah berjalan baik, dinilai dalam konteks proses, hasil (*output*), dampak (*outcome*) dan hubungan sebab akibat (*causal connection*). Faktor-faktor yang mendukung implementasi

kebijakan sekolah ramah anak di SMPN 6 Depok adalah komunikasi yang baik dan lancar, sikap dan komitmen seluruh warga sekolah, koordinasi antara Pemda Depok dengan sekolah serta adanya dukungan positif seluruh warga sekolah, orang tua, masyarakat sekitar. Namun masih terdapat hambatan yaitu terbatasnya anggaran sekolah dan jumlah guru serta padatnya aktivitas guru menyebabkan pelaksanaan kebijakan belum optimal. (Rangkuti et al., 2019)

Kesimpulan dari penelitian Ambarsari adalah kebijakan sekolah ramah anak yang telah dilakukan di sekolah meliputi pelaksanaan kebijakan di bidang pembelajaran yang dilakukan tanpa kekerasan dan diskriminasi. Hal tersebut berarti dalam proses pembelajaran di sekolah dilakukan dengan prinsip menyenangkan bagi siswa, guru tidak melakukan hukuman secara fisik kepada siswa dan tidak ada perbedaan perlakuan antar siswa. Kemudian pelaksanaan kebijakan di lingkungan sosial dan fisik sekolah. Pihak sekolah berupaya untuk menciptakan lingkungan yang harmonis. Selain itu lingkungan fisik dan sarana prasarana yang cukup dan memadai untuk menunjang kebutuhan siswa. SDN Pujokusuman 1 dan SDN Ngupasan telah berupaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa. Indikasi bahwa sekolah telah menjadi sekolah yang kondusif dan menyenangkan adalah apabila siswa merasa aman dan nyaman di sekolah. Kebijakan sekolah ramah anak tersebut dilakukan oleh warga sekolah dengan dukungan dari orangtua siswa serta masyarakat sekitar sekolah. (Ambarsari & Harun, 2018)

Penelitian Kristanto menunjukkan bahwa identifikasi sekolah ramah anak dalam pembelajaran anak usia dini di jenjang satuan Paud se-Kecamatan Semarang

Selatan sudah cukup baik. Pada prakteknya, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan prinsip sekolah ramah anak sudah hampir mendekati teori yang ada. Ini dibuktikan dengan hasil pengamatan dan dokumentasi pada setiap jenjang satuan PAUD se-Kecamatan Semarang Selatan. Pengamatan dan dokumentasi difokuskan pada kelengkapan sarana dan prasarana yang digunakan dalam satuan Paud se-Kecamatan Semarang Selatan, pelaksanaan metode pembelajaran, sikap terhadap siswa, dan kesehatan lingkungan. Sarana dan prasarana yang digunakan di satuan PAUD se-Kecamatan Semarang Selatan telah ditata sedemikian rupa sehingga lingkungan secara keseluruhan dapat mendukung kegiatan anak, baik secara fisik, mental maupun motorik. Hanya saja pelaksanaan metode pembelajaran yang telah dirancang dan dipersiapkan oleh guru tidak dapat dilakukan secara maksimal dikarenakan beberapa sebab. Selain itu, dalam penyampaian materi pembelajaran, guru sudah cukup bervariasi dalam penggunaan metode pembelajaran disesuaikan dengan materinya dan didukung dengan media permainan serta komunikasi yang aktif antara guru dan siswa sudah cukup aktif. (Kristanto, 2011)

Hasil penelitian Senowarsito menunjukkan mereka setuju untuk selalu bersikap ramah terhadap siswa-siswanya. Tidak hanya itu, sekolah juga telah mengimplementasikan beberapa nilai-nilai karakter dalam visi misi sekolah, bahkan tersedia kata-kata motivasi di dinding-dinding sekolah. Bentuk-bentuk pendidikan ramah anak yang telah dilaksanakan di sekolah meliputi ketersediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa seperti dalam kaitannya dengan kesehatan siswa yaitu tersedianya ruang UKS, program Jumat bersih, kerja bakti,

dokter kecil, maupun program tanaman toga. Sedangkan di bidang lain seperti tersedianya toilet, sanitasi air untuk mencuci tangan. Namun belum semua sekolah memiliki sanitasi air maupun toilet yang bersih. Bentuk pendidikan ramah anak yang lain yaitu tersedianya perpustakaan, kantin, koperasi siswa, taman bermain siswa, dan mading. Jika dilihat dari observasi kelas, guru telah mengimplementasikan bentuk-bentuk pendidikan ramah anak seperti pemberian rasa kasih sayang, perhatian terhadap siswa-siswanya. Dalam segi partisipasi, bentuk pendidikan ramah anak yang telah dilaksanakan seperti adanya kegiatan-kegiatan sekolah dalam memperingati hari besar, serta ekstrakurikuler yang diikuti oleh semua siswa, keterlibatan siswa dalam berbagai hal seperti dalam penataan bangku dan dekorasi kelas. Sejuahmana sekolah-sekolah dasar di kota Semarang telah mengimplementasikan pendidikan ramah anak dapat kita ketahui melalui hasil observasi kelas dan wawancara. Sekolah telah berupaya mengimplementasikan pendidikan pendidikan ramah anak, namun faktanya masih belum optimal dikarenakan adanya beberapa kendala seperti keterbatasan dana, sarana dan prasarana. (Senowarsito & Ulumuddin, 2012)

Beberapa penelitian di atas menjadi pelengkap yang mendukung penelitian ini, yaitu mengenai penerapan sekolah ramah anak. Keberadaan sekolah ramah anak dapat membuat anak menjadi lebih nyaman, aman, senang, dan gembira ketika berada di sekolah sehingga anak mampu mengekspresikan diri, berkreasi serta berinovasi sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing tanpa adanya diskriminasi dan kekerasan. Tentunya berdasarkan hal tersebut akan terjadi

peningkatan yang optimal pada prestasi anak baik prestasi akademik maupun non akademik meliputi bidang seni, olahraga, kepramukaan, dan keterampilan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana program tersebut dapat diimplementasikan, sejauh mana terlaksananya program, ketercapaian tujuan program seperti yang ditetapkan, dan untuk mengetahui kendala dalam implementasi program tersebut. (Arikunto, Suharsimi, 2009)

Selain memaparkan pelaksanaan program sekolah ramah anak , riset ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana program sekolah ramah anak dapat diimplementasikan, serta kendala apa (jika ada) dalam mengimplementasikan program tersebut. Untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan menyeluruh diperlukan pendekatan kualitatif, sesuai dengan tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Dengan pendekatan kualitatif ini, gejala-gejala, informasi - informasi dapat diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan selama berlangsungnya proses pelaksanaan kebijakan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tenggarong. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020.

Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Tenggara mengandung beberapa alasan bahwa secara implementatif lokasi SMP Negeri 2 Tenggara yang dijadikan tempat untuk objek penelitian, merupakan sekolah yang menerapkan sekolah ramah anak pada jenjang sekolah menengah di kabupaten Kutai Kartanegara. Selain itu sekolah ini bukan tempat peneliti bertugas sebagai tenaga pendidik, sehingga sangat tepat jika penelitian dilakukan di lokasi ini karena diperoleh data secara akurat dan objektif dan secara operasional belum pernah tempat ini dijadikan objek penelitian mengenai evaluasi sekolah ramah anak.

Secara riil hasil penelitian ini memberikan informasi dan bantuan bagi kemajuan satuan pendidikan. Serta secara maksimal hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dan difungsikan secara integral dalam meningkatkan kualitas guru dalam mengajar dan secara umum meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 2 Tenggara.

C. Instrumen Penelitian

1. Kisi-kisi Instrumen

Instrumen penelitian didasarkan pada kisi-kisi instrumen yang diolah dari panduan sekolah ramah anak. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak menggunakan kisi-kisi instrument sebagai berikut :

Tabel 3.2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Komponen Teknik	Indikator	Sub Indikator	Sumber Data	Pengumpulan Data
Konteks	Kebijakan sekolah ramah anak	1. Adanya SK dari pemerintah daerah (Kepala Daerah/Dinas PPPA/OPD Pengampu Satuan Pendidikan)	Dokumen	Analisis Dokumen

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian (Lanjutan)

		2. Adanya SK Tim SRA di satuan pendidikan yang melibatkan siswa dan orang tua	Dokumen	Analisis Dokumen
		3. Memiliki tata tertib dengan bahasa positif dan tidak mengandung unsur pelanggaran hak anak yang di buat dengan melibatkan siswa dan orang tua siswa	Dokumen	Analisis Dokumen
		4. Memiliki kebijakan penghapusan kekerasan terhadap siswa, yang tercantum dalam tata tertib satuan pendidikan, meliputi mekanisme pengaduan untuk penanganan kasus di satuan Pendidikan	Dokumen	Analisis Dokumen
		5. Melakukan berbagai upaya untuk melakukan pencegahan dan penanganan semua bentuk kekerasan dan diskriminasi terhadap siswa termasuk peningkatan kesadaran dan kampanye pendidikan kepada seluruh warga satuan pendidikan	Dokumen Kepala Sekolah	Analisis Dokumen, Observasi

		6. Melakukan pemantauan, pengawasan, dan tindakan atas pelaksanaan kebijakan pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap siswa	Kepala Sekolah, Guru, Komite Sekolah, Orang Tua	Wawancara
		7. Melakukan upaya untuk mencegah siswa putus sekolah	Kepala Sekolah, Komite sek.	Wawancara

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian (Lanjutan)

		8. Memiliki komitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip SRA dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) setiap tahun	Dokumen	Analisis Dokumen
		9. Terdapat proses penyadaran dan dukungan bagi warga satuan pendidikan untuk memahami Konvensi Hak Anak	Kepala Sekolah, Wakil Kepsek, Kurikulum, Guru, Siswa	Wawancara
		10. Memiliki komitmen untuk mewujudkan kawasan tanpa rokok	Dokumen	Analisis Dokumen
		11. Memiliki komitmen untuk mewujudkan	Dokumen	Analisis Dokumen

		kawasan bebas NAPZA		
		12. Memiliki komitmen untuk menerapkan sekolah aman dari bencana secara struktural dan nonstructural	Dokumen	Analisis Dokumen
		13. Menjamin, melindungi, dan memenuhi hak siswa untuk menjalankan ibadah dan pendidikan agama sesuai dengan agama masing-masing	Dokumen Kepala Sekolah, Kurikulum dan siswa	Analisis Dokumen, Observasi, Wawancara
		14. Memastikan Pengurangan Resiko Bencana di dalam proses pembelajaran	Dokumen Kepala Sekolah, Guru	Analisis Dokumen, Observasi, Wawancara
		15. Mengintegrasikan materi kesehatan reproduksi dalam materi pembelajaran	Dokumen Guru	Analisis Dokumen, observasi, wawancara

Tabel 3.2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian (Lanjutan)

		16. Mengintegrasikan materi lingkungan hidup di dalam proses KBM	Dokumen Guru	Analisis Dokumen, observasi, wawancara
		17. Pelaksanaan kebijakan pemantauan rutin melindungi anak dengan memfungsikan guru piket, piket anak, dan Persatuan Orang	Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru,	Observasi dan Wawancara

		Tua Murid dan Guru (POMG)	Komite Sekolah	
		18. Menjadi satuan pendidikan rujukan untuk SRA	Dokumen	Analisis Dokumen
		19. Memiliki SOP untuk tindak lanjut bagi pendidik dan tenaga kependidikan melakukan kekerasan	Dokumen	Analisis Dokumen
		20. Melakukan pengawasan dalam kegiatan ekstrakurikuler	Kepala Sekolah	Observasi dan Wawancara
Input	Perencanaan Sekolah Ramah Anak	1. Menyusun Rencana Aksi/Program Tahunan	Dokumen	Analisis Dokumen
		2. Sosialisasi dan komitmen sekolah	Dokumen, Kepala Sekolah	Analisis Dokumen dan Wawancara
		3. Membentuk Tim SRA/SK	Dokumen	Analisis Dokumen
		4. Koordinasi 3 pilar	Dokumen, Kepala Sekolah, Komite Sekolah	Analisis Dokumen, Observasi, Wawancara
		5. Identifikasi potensi	Dokumen	Analisis Dokumen
		6. Membuat papan nama	Dokumen	Analisis Dokumen

Tabel 3.2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian (Lanjutan)

		7. Merencanakan kesinambungan kebijakan, program, dan kegiatan yang sudah ada (UKS, Adiwiyata, dll) serta program lainnya	Kepala Sekolah, Wakil Kepsek, Kurikulum, Guru	Wawancara
		8. Membuat mekanisme pengaduan	Dokumen	Analisis Dokumen
		9. Merencanakan inovasi melibatkan orang tua dan anak mewujudkan SRA	Dokumen, Kepala Sekolah, Komite Sekolah	Analisis Dokumen, Observasi, Wawancara
Proses	Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak	1. Melaksanakan Rencana Aksi/ Program SRA Tahunan dengan mengoptimalkan semua sumber daya	Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Kurikulum, Guru, Siswa, Komite Sekolah	Observasi dan Wawancara
		2. Melakukan upaya pemenuhan komponen SRA	Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Kurikulum, Guru, Siswa, Komite Sekolah	Observasi dan Wawancara

		3. Mengikuti pelatihan dan pendampingan oleh Pemda	Kepala Sekolah	Wawancara
Produk	Pencapaian Pelaksanaan Kebijakan Program SRA	1. Memenuhi Komponen Sekolah Ramah Anak 2. Pembiasaan 3. Mengimbaskan ke sekolah lain	Dokumen Kepala Sekolah, WaKasek, Guru, Siswa, Komite sekolah	Analisis Dokumen, Observasi dan Wawancara

2. Validasi Instrumen

Validasi teoritik dilakukan dengan pakar dan atau panel. Proses penelaahan teoritik suatu konsep dimulai dari komponen evaluasi, aspek yang dievaluasi, indikator sampai kepada penjabaran dan penulisan butir instrumen, peneliti menjabarkan dan menelaah instrumen, prosedur telaah dan hasil telaahnya secara kualitatif. Selanjutnya peneliti menjelaskan prosedur telaah dan hasil uji validasi panel secara kuantitatif. (Bungin, 2009) menyatakan bahwa validitas instrumen dilakukan dengan:

- a. Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data yang berupa hasil angket, pengamatan dan wawancara di lapangan agar instrumen tersebut dapat berjalan dengan baik.
- b. Melakukan observasi secara terus menerus agar fenomena sosial yang terkadang tidak jelas terlihat atau sulit terungkap lewat wawancara dapat terlihat jelas.

- c. Memilih berbagai sumber data yang sesuai agar diperoleh variasi informasi seluas-luasnya atau selengkap-lengkapnya.
- d. Melakukan diskusi dengan teman sejawat untuk memperoleh berbagai sarana ataupun kritik dari mulai proses awal penelitian sampai tersusunnya hasil penelitian yang didasarkan pada instrumen penelitian yang digunakan.

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang objektif, maka diperlukan metode dan teknik yang tepat, serta alat pengumpul data yang relevan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan analisis dokumen untuk memperoleh data kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif kategori aktif. Karena dengan observasi ini lebih tepat digunakan dimana peneliti datang ke tempat penelitian dan ikut mengikuti kegiatan apa yang dilakukan oleh nara sumber atau sumber data. Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.

Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Observasi dilakukan terhadap kepala sekolah, beberapa guru SMP Negeri 2 Tenggarong, wakil kepala sekolah, koordinator kurikulum, koordinator sekolah ramah anak, komite sekolah dan beberapa orang siswa. Observasi yang pertama dilakukan adalah untuk melihat apakah pelaksanaan program sekolah ramah anak diterapkan dengan optimal. Selain itu peneliti juga mengobservasi kepala sekolah tentang pelaksanaan kebijakan program sekolah ramah anak. Serta diamati juga segala sesuatu yang kiranya berkaitan dengan evaluasi sekolah ramah anak yang dilakukan kepala sekolah.

2) Wawancara

Perolehan data yang berikutnya adalah dengan menggunakan metode wawancara. Dengan wawancara dapat diperoleh data mengenai identitas objek dengan jelas dan dapat mengetahui pendapat, pengalaman, perasaan dan harapan mereka terhadap evaluasi sekolah ramah anak yang dilakukan kepala sekolah di SMP Negeri 2 Tenggarong.

Jadi data yang diperoleh adalah berupa kata-kata dan tindakan dari objek sumber data yang terekam melalui alat perekam maupun hasil penulisan secara langsung oleh peneliti.

Dalam pengumpulan data melalui metode wawancara ini, peneliti melakukan wawancara, yang pertama adalah wawancara dengan kepala sekolah, wawancara dengan wakil kepala sekolah, koordinator kurikulum, koordinator pelaksana sekolah ramah anak, 3 orang guru, komite sekolah dan 3 orang siswa mengenai pelaksanaan kebijakan program sekolah ramah anak. Wawancara adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk menggali suatu informasi tertentu yang

dibutuhkan dari salah seorang narasumber secara langsung. Wawancara mendalam yaitu sebuah percakapan yang berarti atau berguna. Wawancara yang dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman dan dilakukan secara berkali-kali di lokasi penelitian.

Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik yang tidak berstruktur yaitu wawancara dilakukan tanpa penyusunan daftar baku sebelumnya, akan tetapi tetap mengacu pada fokus permasalahan penelitian. Jenis wawancara ini bersifat fleksibel dan memungkinkan peneliti mengikuti minat dan pemikiran responden. Pewawancara dengan bebas menanyakan berbagai pertanyaan kepada responden dalam urutan manapun bergantung pada jawaban. Hal ini dapat ditindaklanjuti, tetapi peneliti juga mempunyai agenda sendiri yaitu tujuan penelitian yang dimiliki dalam pikirannya dan isu tertentu yang digali. Namun pengarahan dan pengendalian wawancara oleh peneliti sifatnya minimal. Umumnya, ada perbedaan hasil wawancara pada tiap responden, tetapi dari yang awal biasanya dapat dilihat pola tersebut. Responden bebas menjawab, baik isi maupun panjang pendeknya paparan, sehingga dapat diperoleh informasi yang sangat dalam dan rinci. Wawancara ini semi berstruktur di mana wawancara ini dimulai dari isu yang dicakup dalam pedoman wawancara. Pedoman wawancara menjamin bahwa peneliti mengumpulkan jenis data yang sama dari para responden. Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan dan memutuskan sendiri mana isu yang dimunculkan. Pedoman wawancara berfokus pada subjek area tertentu yang diteliti, tetapi dapat

direvisi setelah wawancara karena ide yang baru muncul belakangan. Pengambilan data dari wawancara tersebut dengan kertas dan pena yang digunakan peneliti untuk mencatat jawaban responden.

Wawancara kualitatif formal adalah percakapan yang tidak berstruktur dengan suatu tujuan yang biasanya mengutamakan perekaman dan transkrip data *verbatim* (kata per kata), dan penggunaan suatu pedoman wawancara daripada susunan pertanyaan yang kaku. Wawancara dilaksanakan dengan tidak memaksakan agenda atau kerangka kerja pada responden, justru tujuan wawancara ini untuk mengikuti kemauan responden. Penggunaan format ini adalah untuk menangkap perspektif responden sesuai dengan tujuan penelitian.

Lama dan waktu wawancara ditentukan oleh peneliti. Peneliti terlebih dahulu melakukan kontrak waktu dengan responden, sehingga mereka dapat merencanakan kegiatannya pada hari itu sesuai dengan jadwal yang ditetapkan tanpa terganggu oleh wawancara, dan umumnya responden menginginkan waktunya tidak lebih dari satu jam. Jadi peneliti menggunakan penilaian mereka sendiri, mengikuti keinginan responden, dan menggunakan waktu sesuai dengan kebutuhan topik penelitiannya. Jika dalam waktu yang maksimal tersebut data belum semua diperoleh, wawancara dapat dilakukan sekali lagi atau lebih.

Prosedur wawancara yang dilakukan peneliti mengikuti tahap yang dikemukakan oleh (Cresweel, 2014) berikut ini:

- 1) Mengidentifikasi para responden berdasarkan prosedur sampling yang dipilih sebelumnya.
- 2) Menentukan jenis wawancara yang akan dilakukan dan informasi yang

bermanfaat apa yang relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian.

- 3) Mempersiapkan alat tulis dan alat perekam yang sesuai.
- 4) Pengecekan kondisi alat perekam, misalnya baterainya.
- 5) Menyusun protokol wawancara, panjangnya kurang lebih empat sampai lima halaman dengan kira-kira lima pertanyaan terbuka dan tersedia ruang yang cukup di antara pertanyaan untuk mencatat respon terhadap komentar responden.
- 6) Menentukan tempat untuk melakukan wawancara. Jika mungkin ruangan cukup terang, tidak ada distraksi dan nyaman bagi responden. Peneliti dan responden duduk berhadapan dengan perekam berada di antaranya, sehingga suara-suara keduanya dapat terekam baik.
- 7) Selama wawancara peneliti mencocokkan dengan pertanyaan, melengkapi pertanyaan pada waktu tersebut (jika memungkinkan), menghargai responden dan selalu bersikap sopan santun.

Wawancara yang dilakukan satu kali karena dua alasan utama. Pertama adalah pendekatan pengetahuan temporal. Istilah temporal maksudnya adalah istilah filosofis yang mendefinisikan bagaimana situasi dan pengetahuan orang saat itu dipengaruhi oleh pengalamannya dan bagaimana situasi saat itu akan menentukan masa depannya.

Jadi secara umum wawancara terdiri atas tiga tahap. Tahap pertama meliputi perkenalan, memberikan gambaran singkat proses wawancara dan membangun hubungan saling percaya. Tahap kedua merupakan tahap yang terpenting dengan

diperolehnya data yang berguna. Tahap akhir adalah ikhtisar dari respon responden dan memungkinkan konfirmasi atau adanya informasi tambahan.

Setelah data terkumpul berulah peneliti mulai menganalisis data tersebut dan membuat draft kasar untuk penulisan laporan tesis.

3. Dokumentasi

Perolehan data yang berikutnya adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud adalah dokumen-dokumen pelaksanaan sekolah ramah anak oleh kepala sekolah seperti dokumen surat keputusan tentang sekolah ramah anak, SK tim pelaksanaan sekolah ramah anak, surat kerja sama dengan dinas terkait, dokumen 1, dokumen rapat, notulen rapat, foto yang berkaitan dengan kegiatan ramah anak, dan lain-lain.

Adapun tahapan penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Penelitian pendahuluan dengan jalan observasi yang dilaksanakan di lingkungan instansi terkait, termasuk dalam hal ini instansi atau objek yang dijadikan sampel yang diambil dalam penelitian.
- 2) Pengembangan desain, yaitu dengan menggambarkan keadaan sebenarnya dari fenomena objek yang diteliti dibandingkan dengan teori secara ideal bagi kegiatan operasional dan manajemen sekolah.
- 3) Pengambilan data/perekaman data.
- 4) Mengolah data-data atau pemaparan data.
- 5) Mendeskripsikan data temuan di lapangan.
- 6) Membuat laporan penelitian.

7) Membuat kesimpulan hasil penelitian dan saran jika diperlukan.

Jadi sesuai dengan paparan di atas maka tahap-tahap penelitian yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian itu pada garis besarnya ada empat yaitu: 1) membangun keakraban dengan responden, 2) penentuan sampel, 3) pengumpulan data, 4) analisis data.

Salah satu langkah pendahuluan yang ditempuh misalnya proses yang berkenaan dengan perolehan ijin untuk melakukan penelitian oleh kepala sekolah SMP Negeri 2 Tenggarong. Setelah mendapatkan surat ijin penelitian maka peneliti melakukan pengumpulan data.

Sebelum melakukan pengumpulan data peneliti mengadakan silaturahmi kepada responden. Tujuan utamanya adalah untuk membangun keakraban dengan responden. Jika antara peneliti dan responden telah terjalin hubungan yang baik maka akan diperoleh hasil kerja sama yang baik pula antara peneliti dengan responden dalam upaya pengumpulan data. Misalnya tercapai suatu negoisasi dengan objek yang diteliti. Hasilnya adalah hubungan yang ditandai oleh kesesuaian, kesepakatan, persetujuan, atau kedekatan antara peneliti dan objek penelitian. Kepercayaan yang terjalin antara responden dengan peneliti membuat responden tidak ragu untuk mengemukakan pendapatnya secara terbuka. Meskipun demikian hubungan dengan responden tetap dijaga agar tidak menjurus pada hubungan pertemanan atau kekerabatan yang biasa agar dapat diperoleh suatu laporan penelitian yang objektif. Selanjutnya peneliti mulai mengategorikan data-data yang didapat berkenaan dengan masalah yang diteliti. Pengumpulan data dengan analisis dokumentasi kepada dokumen-dokumen program, meliputi kebijakan program sekolah ramah anak, jadwal pelaksanaan

kebijakan program sekolah ramah anak, produk hasil pelaksanaan kebijakan program sekolah ramah anak.

Data yang telah disusun tadi kemudian dianalisa guna mengetahui kecocokan dengan perumusan awal yang merupakan tujuan dari penelitian ini. Apakah data tersebut telah memenuhi kriteria teori atau tidak. Kesimpulan akhir didapat pada saat peneliti telah mendapatkan pemenuhan teori yang diinginkan dan dirumuskan.

E. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data penelitian digunakan analisis data deskriptif dan analisis data kualitatif. Analisis data dengan statistika deskriptif disajikan dalam bentuk tabel atau grafik tentang aspek yang diukur. Analisis secara kualitatif dilakukan dengan cara analisis selama pengumpulan data dan analisis setelah data terkumpul. Analisis selama pengumpulan data meliputi mengembangkan catatan lapangan, mengkategorikan data, mengembangkan pertanyaan untuk mengumpulkan data selanjutnya, sedangkan analisis setelah data terkumpul meliputi mengumpulkan dan memberi nomor secara kronologis sesuai dengan waktu pengumpulan data, meneliti ulang data dan mengelompokkan dalam satu format kategori dan klasifikasi data sesuai dengan kodenya, memaparkan data yang telah dianalisis sesuai dengan komponen model evaluasi, dan penarikan beberapa kesimpulan. Dalam penelitian ini, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sehingga datanya sudah jenuh.

Di dalam penelitian ini teknik analisis data sesuai dengan pendekatan yang dijabarkan oleh *Miles dan Huberman* dalam (Sugiyono, 2017) yang meliputi langkah-langkah berikut:

1. Peringkasan/Reduksi Data (*Reduction Data*)

Dari lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dalam uraian yang berbentuk laporan yang lengkap dan terinci. Data dan laporan lapangan kemudian diringkaskan, dirangkum, kemudian dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang terpenting (melalui proses penyunting, pemberian kode dan pentabelan). Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahapan ini setelah data dipilah kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. (Mursidik et al., 2015)

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data (*display data*) dimaksudkan agar mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Hal ini merupakan pengorganisasian data ke dalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jelas sosoknya lebih utuh. Data-data tersebut kemudian dipilah-pilah dan disisihkan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk

ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data direduksi.

3. Menarik Kesimpulan

Setelah data yang terkumpul cukup memadai, maka selanjutnya ditarik kesimpulan sementara dan setelah data yang dibutuhkan benar-benar lengkap, maka baru ditarik kesimpulan akhir.

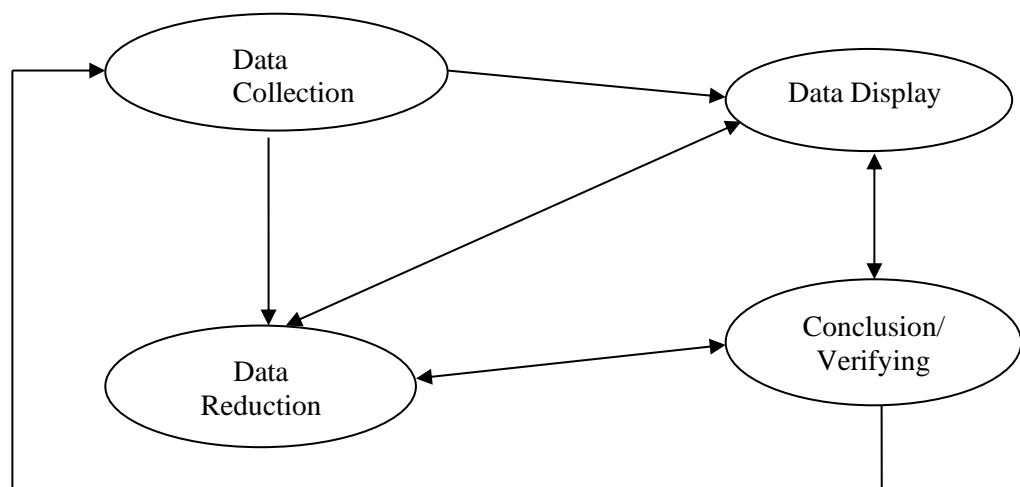


Diagram 3.1 Komponen dalam analisis data (interaktif model)
Sumber: Miles and Huberman; diadopsi dari Sugiyono, 2017

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengujian validitas dan reliabilitas pada penelitian kualitatif disebut dengan pemeriksaan keabsahan data. Formulasi pemeriksaan keabsahan data menyangkut kriteria derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). (Hadi, 2017)

1. Kredibilitas

Kredibilitas data digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan di lapangan. Apakah data atau informasi yang diperoleh sesuai dengan keadaan yang

sebenarnya terjadi di lapangan.

Untuk memperoleh kredibilitas data, peneliti mengacu pada tujuh teknik untuk pencapaian kredibilitas data yaitu: 1) memperpanjang observasi, 2) pengamatan yang terus menerus, 3) triangulasi, 4) membicarakan dengan teman sejawat, 5) menganalisis kasus negatif, 6) menggunakan bahan referensi, dan 7) mengadakan member cek.

Dari ketujuh teknik pencapaian kredibilitas tersebut peneliti memilih langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Ketekunan pengamatan: adalah mengadakan pengamatan/observasi terus menerus terhadap subyek yang diteliti guna memahami gejala lebih mendalam, sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevan dengan topik penelitian.
- b. Triangulasi: adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data tersebut sebagai bahan perbandingan. Triangulasi yang digunakan adalah:
 - 1) Triangulasi data, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi, dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi data yang diperoleh. Di samping itu perbandingan ini memperjelas bagi peneliti tentang latar belakang perbedaan persepsi tersebut.
 - 2) Triangulasi metode, dilakukan dengan dua cara: (1) mengecek derajat kepercayaan temuan penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, dan (2) mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan teknik yang

sama. Dua jenis triangulasi metode ini dimaksudkan untuk memverifikasi dan memvalidasi data kualitatif. Triangulasi metode tertuju pada kesesuaian antara data yang diperoleh dengan teknik yang digunakan.

3) Triangulasi peneliti lain, adalah digunakan untuk menguji validitas data yang diperoleh dengan cara menggunakan penggali data yang lain dilakukan dan dengan cara menjumpai kolega yang banyak tahu tentang fenomena yang sedang dicari datanya untuk diajak membahas yang masih diragukan kebenarannya dengan mempertimbangkan pendapat kolega tersebut, akhirnya diperoleh data yang valid atau dengan membandingkan hasil pekerjaan analisis satu dengan lainnya.

c. Pengecekan sejawat, yaitu mendiskusikan dengan rekan sejawat yang bertujuan untuk memperoleh masukan, baik merupakan kritik, saran-saran maupun pertanyaan-pertanyaan yang tajam dan dapat menentang tingkat kepercayaan akan kebenaran penelitian. Teknik ini dilakukan melalui diskusi secara individu maupun kelompok dengan maksud agar peneliti dapat memberikan pemahaman yang mendalam dengan sikap terbuka dan mempertahankan kejujuran.

d. Pengecekan anggota, dalam hal ini peneliti melibatkan informan untuk mengecek keabsahan data untuk mengkonfirmasi antara interpretasi peneliti dengan subyek penelitian. Dalam pengecekan anggota ini tidak diberlakukan kepada semua subyek atau informan tetapi hanya kepada mereka yang dianggap dapat mewakili semua informan.

2. Transferability

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil

penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan. (Sugiyono, 2013).

3. Dependabilitas

Untuk menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan dan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan (*dependable*) dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Mereka yang ikut memeriksa adalah pembimbing di penelitian ini.

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (produk) penelitian, terutama yang berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedang dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini diharapkan hasil penelitian memenuhi standar penelitian kualitatif, yaitu *truth*, *value*, *applicability*, *consistency* dan *neutrality*. Agar diperoleh kebenaran data dalam penelitian ini adalah dengan: a) observasi

diperpanjang, b) pengamatan yang kontinyu, c) menggunakan bahan referensi, d) triangulasi. (Moleong, 2017)

Triangulasi pada penelitian ini adalah dengan melakukan pemeriksaan melalui sumber lainnya. Hal ini diperoleh dengan jalan: 1) membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan hasil wawancara, 2) membandingkan apa yang terjadi secara umum dengan pendapat secara pribadi, 3) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Jadi dalam teknik triangulasi ini merujuk pada pengumpulan informasi (data) sebanyak mungkin dari berbagai sumber data penelitian. Informasi kunci diperoleh dari pejabat sekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah), siswa, guru, staf sekolah, dan orang tua siswa serta kegiatan yang mereka lakukan dan berbagai kejadian pada saat pengumpulan informasi.

G. Kriteria Keberhasilan

Kriteria keberhasilan adalah patokan ukuran tingkat pencapaian dari indikator yang telah ditetapkan yang mengacu pada kompetensi dasar dan standar kompetensi yang ditetapkan yang mencirikan penguasaan konsep atau keterampilan yang dapat diamati dan diukur. Secara umum kriteria keberhasilan evaluasi kebijakan program sekolah ramah anak yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel. 3.3. Kriteria Keberhasilan Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Program Sekolah Ramah Anak

No.	Komponen yang dievaluasi	Aspek yang dievaluasi	Kriteria evaluasi	Hasil
1	Konteks			
	Latar kebutuhan sekolah ramah anak	Kebutuhan sekolah ramah	1 Adanya SK dari pemerintah daerah (Kepala Daerah/Dinas PPPA/OPD Pengampu Satuan Pendidikan)	Ada
			2 Adanya SK Tim sekolah ramah anak di satuan pendidikan yang melibatkan siswa dan orang tua	Ada
			3 Memiliki tata tertib dengan bahasa positif dan tidak mengandung unsur pelanggaran hak anak yang di buat dengan melibatkan siswa dan orang tua siswa	Ada
			4 Memiliki kebijakan penghapusan kekerasan terhadap siswa, yang tercantum dalam tata tertib satuan pendidikan meliputi mekanisme pengaduan untuk penanganan kasus di satuan Pendidikan	Ada

Tabel. 3.3. Kriteria Keberhasilan Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Program Sekolah Ramah Anak (Lanjutan)

No.	Komponen yang dievaluasi	Aspek yang dievaluasi	Kriteria evaluasi	Hasil
			5 Melakukan berbagai upaya untuk melakukan pencegahan dan penanganan semua bentuk kekerasan dan diskriminasi terhadap siswa termasuk peningkatan kesadaran dan kampanye pendidikan kepada seluruh warga satuan pendidikan	Ada
			6. Melakukan pemantauan, pengawasan, dan tindakan atas pelaksanaan kebijakan pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap siswa	Ada
			7 Melakukan upaya untuk mencegah siswa putus sekolah	Ada
			8 Memiliki komitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip sekolah ramah anak dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) setiap tahun	Ada
			9 Terdapat proses penyadaran dan dukungan bagi warga satuan pendidikan untuk memahami Konvensi Hak Anak	Ada
			10 Memiliki komitmen untuk mewujudkan kawasan tanpa rokok	Ada
			11 Memiliki komitmen untuk mewujudkan kawasan bebas NAPZA	Ada
			12 Memiliki komitmen untuk menerapkan sekolah/madrasah aman dari bencana secara struktural dan nonstructural	Ada

Tabel. 3.3. Kriteria Keberhasilan Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Program Sekolah Ramah Anak (Lanjutan)

No.	Komponen yang dievaluasi	Aspek yang dievaluasi	Kriteria evaluasi	Hasil
			13 Menjamin, melindungi, dan memenuhi hak siswa untuk menjalankan ibadah dan pendidikan agama sesuai dengan agama masing-masing	Ada
			14 Memastikan pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) di dalam proses pembelajaran	Ada
			15 Mengintegrasikan materi kesehatan reproduksi dalam materi pembelajaran	Ada
			16 Mengintegrasikan materi lingkungan hidup di dalam proses pembelajaran	Ada
			17 Pelaksanaan Kebijakan Pemantauan rutin perlindungan anak, dengan memfungsikan guru piket, piket anak, dan Persatuan Orang Tua Murid dan Guru (POMG)	Ada
			18 Menjadi satuan pendidikan rujukan untuk sekolah ramah anak	Ada
			19 Memiliki SOP untuk tindak lanjut bagi pendidik dan tenaga kependidikan yang melakukan kekerasan	Ada
			20 Melakukan pengawasan dalam kegiatan ekstrakurikuler	Ada
2	Input		1 Menyusun Rencana Aksi/Program Tahunan	Ada
	Perencanaan kebijakan program sekolah ramah anak	Perencanaan kebijakan program sekolah ramah	2 Sosialisasi dan komitmen sekolah	Ada
			3 Membentuk Tim sekolah ramah anak /SK	Ada

Tabel. 3.3. Kriteria Keberhasilan Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Program Sekolah Ramah Anak (Lanjutan)

No.	Komponen yang dievaluasi	Aspek yang dievaluasi	Kriteria evaluasi	Hasil
			4 Koordinasi 3 pilar	Ada
			5 Identifikasi potensi	Ada
			6 Membuat papan nama	Ada
			7 Merencanakan kesinambungan kebijakan, program, dan kegiatan yang sudah ada (UKS, Adiwiyata, dll) serta program lainnya	Ada
			8 Membuat mekanisme pengaduan	Ada
			9 Merencanakan inovasi melibatkan orang tua dan anak untuk mewujudkan sekolah ramah anak	Ada
3	Proses Pelaksanaan kebijakan program sekolah ramah anak	Proses pelaksanaan kebijakan program sekolah ramah anak	1 Melaksanakan Rencana Aksi/ Program sekolah ramah anak Tahunan dengan mengoptimalkan semua sumber daya	Ada
			2 Melakukan upaya pemenuhan komponen sekolah ramah anak	Ada
			3 Mengikuti pelatihan dan pendampingan oleh Pemda	Ada
4	Produk	Pencapaian pelaksanaan kebijakan program sekolah ramah anak	1 Memenuhi komponen sekolah ramah anak	Memenuhi
	Hasil pencapaian pelaksanaan kebijakan program sekolah ramah anak		2 Pembiasaan	Ada
			3 Mengimbaskan ke sekolah lain	Ada

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bab ini dikemukakan perolehan penelitian di lapangan obyek penelitian. Bab ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (A) Gambaran Umum Objek Penelitian, (B) Hasil Evaluasi, dan (C) Pembahasan Hasil Evaluasi.

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil SMP Negeri 2 Tenggarong

SMP Negeri 2 Tenggarong dengan status akreditasi A berlokasi di Jalan Pateh Kota No. 2 Tenggarong didirikan tahun 1980 dan beroperasi tahun 1981 memiliki bangunan permanen dengan luas tanah 7.023 m² dan luas bangunan 5000 m². Saat ini memiliki 27 ruang kelas dengan rincian ruang kelas VII jumlah rombongan belajar 9 kelas, untuk kelas VIII jumlah rombel 9 kelas, dan kelas IX memiliki 9 rombel. Saat ini SMP Negeri 2 Tenggarong saat ini di pimpin oleh H. Abdurrasid, M. Pd dan hingga saat ini memiliki 829 jumlah siswa dan 57 orang tenaga pengajar sebagaimana pada rincian berikut ini:

Tingkat pendidikan	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Total
Kelas VII	147	139	286
Kelas VIII	144	141	285
Kelas IX	113	145	258
Total	404	425	829

Sumber: Profil SMP Negeri 2 Tenggarong Tahun 2020

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah seluruh siswa pada SMP Negeri 2 Tenggarong adalah 829 Siswa yang tersebar pada 3 tingkatan kelas. Dengan

demikian jelas rasio siswa dengan jumlah kelas yang ada sangat baik dan representatif untuk proses pembelajaran.

b. Keadaan Guru SMP Negeri 2 Tenggarong

Guru sebagai komponen penting yang turut menunjang proses belajar mengajar di sekolah setelah siswa. Adapun keadaan guru pada SMP Negeri 2 Tenggarong dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 KEADAAN GURU SMP NEGERI 2 TENGGARONG			
No.	NAMA	JENIS KELAMIN	STATUS KEPEGAWAIAN
1	H. Abdurrasid, M. Pd	LAKI-LAKI	PEGAWAI NEGERI SIPIL
2	Tarwiyah, M. Si	PEREMPUAN	PEGAWAI NEGERI SIPIL
3	Tamrin, S. Ag	LAKI-LAKI	PEGAWAI NEGERI SIPIL
4	Dra. Samari	PEREMPUAN	PEGAWAI NEGERI SIPIL
5	Sukira, S. Ag	LAKI-LAKI	PEGAWAI NEGERI SIPIL
6	Siti Kholifah, S. Ag	PEREMPUAN	PEGAWAI NEGERI SIPIL
7	Nurleila, S. Pd	PEREMPUAN	PEGAWAI NEGERI SIPIL
8	Harnida, S. Pd	PEREMPUAN	PEGAWAI NEGERI SIPIL
9	Hamiah, S. Pd	PEREMPUAN	PEGAWAI NEGERI SIPIL
10	Drs. Sugeng Priyadi	LAKI-LAKI	PEGAWAI NEGERI SIPIL
11	Ridwan Purwanto, S. Pd	LAKI-LAKI	PEGAWAI NEGERI SIPIL
12	Sukini, S. Pd	PEREMPUAN	PEGAWAI NEGERI SIPIL
13	Farida Ariani, S. Pd	PEREMPUAN	PEGAWAI NEGERI SIPIL
14	Hathtab, S. Pd	LAKI-LAKI	PEGAWAI NEGERI SIPIL
15	Alfiansyah, S. Pd	LAKI-LAKI	PEGAWAI NEGERI SIPIL
16	Masdar, S. Pd	LAKI-LAKI	PEGAWAI NEGERI SIPIL
17	Titik Hariyanti, S.Pd.	PEREMPUAN	PEGAWAI NEGERI SIPIL

Tabel 4. 2. KEADAAN GURU SMP NEGERI 2 TENGGARONG (Lanjutan)

No.	NAMA	JENIS KELAMIN	STATUS KEPEGAWAIAN
18	Fathul Bari, S. Pd	LAKI-LAKI	PEGAWAI NEGERI SIPIL
19	Binti Muhajiroh, S. Pd	PEREMPUAN	PEGAWAI NEGERI SIPIL
20	Paniyem, S. Pd	PEREMPUAN	PEGAWAI NEGERI SIPIL
21	Ilhamsyah, S. Pd	LAKI-LAKI	PEGAWAI NEGERI SIPIL
22	Erhanaria S, M. Hum	PEREMPUAN	PEGAWAI NEGERI SIPIL
23	Norsari, M. Pd	PEREMPUAN	PEGAWAI NEGERI SIPIL
24	Budi Susilo, S, Pd	LAKI-LAKI	PEGAWAI NEGERI SIPIL
25	Puji Rahayu, S. Pd	PEREMPUAN	PEGAWAI NEGERI SIPIL
26	Muriansyah, S. Pd	LAKI-LAKI	PEGAWAI NEGERI SIPIL
27	Herlina A, S. Pd	PEREMPUAN	PEGAWAI NEGERI SIPIL
28	Norafni H, S. Pd	PEREMPUAN	PEGAWAI NEGERI SIPIL
29	Misbah, S. Pd	LAKI-LAKI	PEGAWAI NEGERI SIPIL
30	Said MA, S. Pd	LAKI-LAKI	PEGAWAI NEGERI SIPIL
31	Aton Mariatul, A. Md	PEREMPUAN	PEGAWAI NEGERI SIPIL
32	Septi Aprilia, M. PD	PEREMPUAN	PEGAWAI NEGERI SIPIL
33	Ribka M, A. Md	PEREMPUAN	PEGAWAI NEGERI SIPIL
34	C Ruung, A. Md	PEREMPUAN	PEGAWAI NEGERI SIPIL
35	Musri Sinaga, A. Md	PEREMPUAN	PEGAWAI NEGERI SIPIL
36	Mulkansyah, A. Md	LAKI-LAKI	PEGAWAI NEGERI SIPIL
37	Djumaria, S. Sos	PEREMPUAN	PEGAWAI NEGERI SIPIL
38	Ali Masudi, S. Pd	LAKI-LAKI	PEGAWAI NEGERI SIPIL
39	Muhammad	LAKI-LAKI	PEGAWAI NEGERI SIPIL
40	Sunyoto, S. Pd	LAKI-LAKI	PEGAWAI NEGERI SIPIL
41	Kani Ariana, M. Pd	PEREMPUAN	PEGAWAI NEGERI SIPIL
42	Syaifullah, S. Pd	LAKI-LAKI	PEGAWAI NEGERI SIPIL
43	Gufron Bawani, S. Pd	LAKI-LAKI	PEGAWAI NEGERI SIPIL
44	Marten TS, SH	LAKI-LAKI	PEGAWAI NEGERI SIPIL

No.	NAMA	JENIS KELAMIN	STATUS KEPEGAWAIAN
45	Ahmad Jayadi, SE	LAKI-LAKI	PEGAWAI NEGERI SIPIL
46	Binti Sopiah, S. Pd	PEREMPUAN	PEGAWAI NEGERI SIPIL
47	Djumiati	PEREMPUAN	PEGAWAI NEGERI SIPIL
48	Purwaningsih, S. Pd	PEREMPUAN	PEGAWAI NEGERI SIPIL
49	Nurul Huda, S. Pd	PEREMPUAN	PEGAWAI NEGERI SIPIL
50	Sari Nurbayanti, S. Pd	PEREMPUAN	PEGAWAI NEGERI SIPIL
51	Slamet Widodo, S. Pd	LAKI-LAKI	PEGAWAI NEGERI SIPIL
52	Indrawati, ST	PEREMPUAN	PEGAWAI NEGERI SIPIL
53	Titin Ananingsih, S. Pd	PEREMPUAN	PEGAWAI NEGERI SIPIL
54	Debora Masirri, S. Pd	PEREMPUAN	PEGAWAI NEGERI SIPIL

Sumber: Profil SMP Negeri 2 Tenggaraong Tahun 2020

Dari tabel 4.2 diketahui ada 54 orang guru terdiri dari 23 laki-laki dan 31 perempuan. Terdapat 7 orang guru yang memiliki kualifikasi pendidikan di bawah sarjana, guru yang memiliki kualifikasi sarjana sebanyak 41 orang dan guru yang memiliki kualifikasi magister sebanyak 6 orang.

B. Hasil Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak

1. Evaluasi Kebijakan dalam Komponen Konteks

Evaluasi konteks pada program sekolah ramah anak ditinjau dari beberapa aspek, diantaranya dapat dilihat di tabel berikut:

No.	Komponen yang dievaluasi	Aspek yang dievaluasi	Kriteria evaluasi
1	Konteks		
	Latar kebutuhan sekolah ramah anak	Kebijakan sekolah ramah anak	1 Adanya SK dari pemerintah daerah (Kepala Daerah/ Dinas PPPA/OPD Pengampu Satuan Pendidikan

Tabel. 4.3. Aspek Komponen Konteks (Lanjutan)

No.	Komponen yang dievaluasi	Aspek yang dievaluasi	Kriteria evaluasi
			2 Adanya SK Tim sekolah ramah anak di satuan pendidikan yang melibatkan siswa dan orang tua
			3 Memiliki tata tertib dengan bahasa positif dan tidak mengandung unsur pelanggaran hak anak yang di buat dengan melibatkan siswa dan orang tua siswa
			4 Memiliki kebijakan penghapusan kekerasan terhadap siswa, yang tercantum dalam tata tertib satuan pendidikan meliputi mekanisme pengaduan untuk penanganan kasus di satuan Pendidikan
			5 Melakukan berbagai upaya untuk melakukan pencegahan dan penanganan semua bentuk kekerasan dan diskriminasi terhadap siswa termasuk peningkatan kesadaran dan kampanye pendidikan kepada seluruh warga satuan pendidikan
			6. Melakukan pemantauan, pengawasan, dan tindakan atas pelaksanaan kebijakan pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap siswa
			7 Melakukan upaya untuk mencegah siswa putus sekolah
			8 Memiliki komitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip sekolah ramah anak dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) setiap tahun
			9 Terdapat proses penyadaran dan dukungan bagi warga satuan pendidikan untuk memahami Konvensi Hak Anak

Tabel. 4.3. Aspek Komponen Konteks (Lanjutan)			
No.	Komponen yang dievaluasi	Aspek yang dievaluasi	Kriteria evaluasi
			10 Memiliki komitmen untuk mewujudkan kawasan tanpa rokok
			11 Memiliki komitmen untuk mewujudkan kawasan bebas NAPZA
			12 Memiliki komitmen untuk menerapkan sekolah/madrasah aman dari bencana secara struktural dan nonstructural
			13 Menjamin, melindungi, dan memenuhi hak siswa untuk menjalankan ibadah dan pendidikan agama sesuai dengan agama masing-masing
			14 Memastikan pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) di dalam proses pembelajaran
			15 Mengintegrasikan materi kesehatan reproduksi dalam materi pembelajaran
			16 Mengintegrasikan materi lingkungan hidup di dalam proses pembelajaran
			17 Pelaksanaan Kebijakan Pemantauan rutin perlindungan anak, dengan memfungsikan guru piket, piket anak, dan Persatuan Orang Tua Murid dan Guru (POMG)
			18 Menjadi satuan pendidikan rujukan untuk sekolah ramah anak
			19 Memiliki SOP untuk tindak lanjut bagi pendidik dan tenaga kependidikan yang melakukan kekerasan
			20 Melakukan pengawasan dalam kegiatan ekstrakurikuler

Dari hasil observasi di lapangan dan dokumen yang ada termasuk dokumentasi serta hasil wawancara dengan kepala sekolah, diperoleh data bahwa

SMP Negeri 2 Tenggarong melaksanakan kebijakan program sekolah ramah anak berdasarkan SK dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Kutai Kartanegara. Dari catatan dokumentasi, dasar hukum program tersebut adalah SK bernomor:421/50/SK/DP3A/I/2019. Dokumen tersebut menyatakan secara resmi program tersebut dimulai pada 06 Januari 2019. Setelah mendapatkan tugas atau mandat untuk menjadikan SMP Negeri 2 Tenggarong sebagai salah sekolah ramah anak, maka pihak sekolah membuat rencana untuk menjalankan program tersebut. Siswa dan orang tua serta pemangku kepentingan lainnya termasuk Dinas Pendidikan dilibatkan dalam program sekolah ramah anak dengan mengadakan rapat sosialisasi dan deklarasi sekolah ramah anak dan mereka dibuatkan surat keputusan tim pelaksana sekolah ramah anak dari sekolah di nomor 073/421.3/DP-C1/SMP/IV/2019 tertanggal 22 April 2019.



Gambar 4.1. Suasana Deklarasi Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 2 Tenggarong

Sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah SMP Negeri 2 Tenggarong yang mengatakan bahwa :

“Sebagai langkah pertama kami dalam melaksanakan kebijakan program ini, kami bersama teman-teman di sini mengadakan rapat internal selanjutnya dari hasil rapat disepakati untuk mengadakan rapat pembentukan tim sekolah ramah anak untuk sekaligus penandatanganan komitmen dan deklarasi pelaksanaan kebijakan program ini”

“Kami mengundang orang tua, stackholder baik itu dari dinas pendidikan dan dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, maupun pemangku masyarakat setempat, termasuk dari polsek dan polres kemudian perwakilan siswa dalam hal ini OSIS untuk melaksanakan hasil rapat internal tadi dan akhirnya kami mengadakan deklarasi pelaksanaan sekolah ramah anak ini tepatnya pada tanggal 22 April 2020.”

Selanjutnya untuk mendukung terlaksananya kebijakan program sekolah ramah anak, sekolah melakukan perubahan terkait visi, misi dan tujuan untuk memasukkan prinsip-prinsip yang ada dalam kebijakan program sekolah ramah anak. Setelah penunjukan sebagai *Pilot Project* sekolah ramah anak, secara tidak langsung berdampak pada seluruh warga sekolah untuk lebih baik dalam memberikan pelayanan kepada seluruh siswa di sekolah. Komitmen sekolah terkait kebijakan program sekolah ramah anak meliputi melindungi hak-hak anak, mencegah kekerasan terhadap anak dan bersikap adil dan menghindari diskriminasi.

Perubahan visi, misi dan tujuan di SMP Negeri 2 Tenggarong tidak lepas dari aspirasi para pemangku kepentingan ketika mengetahui dan memahami bahwa sekolah telah menjadi salah satu sekolah pelaksana kebijakan program sekolah ramah anak. Seperti yang dituturkan wakil kurikulum sekaligus koordinator pelaksanaan kebijakan program sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Tenggarong.

“Saat dideklarasikan pelaksanaan kebijakan program ini bersama dinas pendidikan termasuk pengawas dan komite kami melakukan perubahan visi, motto,

misi, kebijakan mutu dan tujuan SMP Negeri 2 Tenggarong yang tentunya harus disesuaikan dengan tujuan dari pelaksanaan program ini”

Berikut ini adalah visi, motto, misi, kebijakan mutu dan tujuan sebagai mana yang tertuang dalam dokumen 1 yang peneliti temukan.

Visi SMP Negeri 2 Tenggarong yaitu” *Menjadi Sekolah Menengah Pertama Yang Berwawasan Keagamaan, Pengetahuan dan Lingkungan serta Kearifan Lokal yang Berkarakter.*” Dengan Motto “BERSINAR CERAH“ (Bersih, Sehat, Indah, Ramah, Cerdas dan Amanah).

Misi SMP Negeri 2 Tenggarong dijabarkan sebagai berikut :

1. *Keagamaan*, Memberikan Layanan Pendidikan Agama, Budi Pekerti dan Sikap Spiritual yang Berkelanjutan
2. *Pengetahuan*, Menyelenggarakan Layanan Pembelajaran yang Berbasis Ilmu dan Teknologi serta Standar Lulusan secara Profesional dan Proporsional
3. *Berwawasan Lingkungan*, Menyediakan Lingkungan Yang Sehat, Ramah, Nyaman dan Berseri serta Menjalin Hubungan yang Harmonis antara Sekolah dengan Segenap Stakeholder
4. *Kearifan Lokal Yang Berkarakter*, Membudidayakan Seni, Budaya dan Muatan Lokal Menuju Sekolah Berkarakter

Kebijakan mutu dari sekolah ini adalah “Unggul dalam Mutu, Bertaqwa, Cerdas Berfikir, Terampil Bertindak, Santun Bersikap dan Cinta Budaya Daerah“ dengan implementasinya disebut sebagai “ORAPIHARA” yang artinya olah rasa, olah pikir, olah hati dan olah raga.

Selanjutnya tujuan dari sekolah ini yang mana disesuaikan dari kebijakan program sekolah ramah anak SMP Negeri 2 Tenggarong sesuai dengan Undang-

undang Nomor 23 Tahun 2003 dan Perubahan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang berbunyi : (1) Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama siswa, dan/atau pihak lain, (2) Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan/atau masyarakat. Di mana dalam pelaksanaannya tujuan yang tertuang dalam dokumen 1 terbagi dua yaitu tujuan jangka pendek yaitu rencana 1 tahun dan tujuan jangka panjang yang direncanakan 4 tahun.

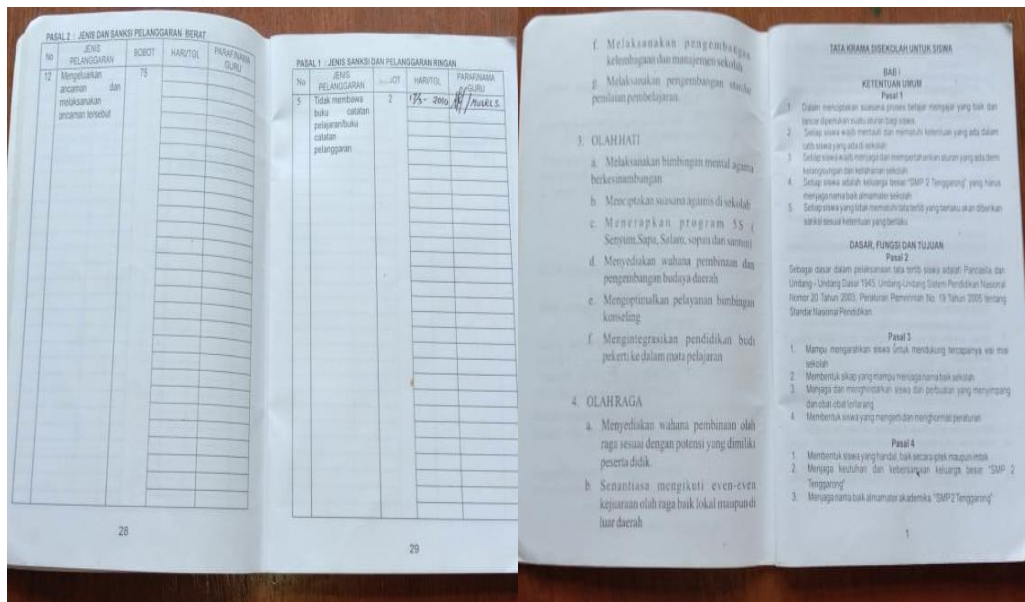
Secara implementatif tujuan sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Tenggarong adalah untuk terciptanya sekolah bersih, indah, rapi dan aman dan berseri, mencegah kekerasan terhadap anak dan warga sekolah lainnya, mencegah anak mendapatkan kesakitan karena keracunan makan dan lingkungan yang tidak sehat, mencegah kecelakaan di sekolah yang disebabkan prasarana maupun bencana alam, mencegah anak menjadi perokok dan pengguna Napza, menciptakan hubungan antar warga sekolah yang lebih baik, akrab dan berkualitas, memudahkan pemantauan kondisi anak selama anak berada di sekolah, memudahkan mencapai tujuan pendidikan, menciptakan lingkungan yang hijau dan tertata, anak menjadi lebih betah di sekolah, anak terbiasa dengan pembiasaan positif.

SMP Negeri 2 Tenggarong juga memiliki tata tertib dengan bahasa positif dan tidak mengandung unsur pelanggaran hak anak yang dibuat dengan melibatkan siswa dan orang tua siswa. Selain itu, sekolah juga memiliki kebijakan penghapusan

kekerasan terhadap siswa, yang tercantum dalam tata tertib satuan pendidikan, meliputi mekanisme pengaduan untuk penanganan kasus di satuan pendidikan dan adanya pelarangan terhadap tindak kekerasan dan diskriminasi antar siswa (perundungan), terhadap tindak kekerasan dan diskriminasi yang dilakukan pendidik dan tenaga kependidikan (tata usaha, satpam, penjaga sekolah, dan pegawai kebersihan) dengan siswa, hukuman badan (yaitu memukul, menampar dengan tangan, cambuk, tongkat, ikat pinggang, sepatu, balok kayu, menendang, melempar siswa, menggaruk, mencubit, menggigit, menjambak rambut, menarik telinga, memaksa siswa untuk tinggal di posisi yang tidak nyaman dan panas) dan bentuk hukuman lain yang merendahkan martabat siswa (menghina, meremehkan, mengejek, memisahkan dalam barisan atau mengelompokkan anak dalam kelas tertentu, memberikan julukan, menyakiti perasaan dan harga diri siswa) oleh pendidik dan tenaga kependidikan terhadap siswa.

SMP Negeri 2 Tenggarong senantiasa menerapkan penegakan disiplin tanpa merendahkan martabat anak dan tanpa kekerasan. Sekolah ini juga melakukan berbagai upaya untuk melakukan pencegahan dan penanganan semua bentuk kekerasan dan diskriminasi terhadap siswa termasuk peningkatan kesadaran dan kampanye pendidikan ramah anak kepada seluruh warga satuan pendidikan melalui pembinaan mental secara rutin setiap pagi sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar dan tiap hari Jumat dengan jadwal berbeda perbulan. Misalnya di minggu pertama pembinaan keagamaan dilakukan kegiatan keagamaan dengan narasumber yang kompeten. Melakukan pemantauan, pengawasan, dan tindakan atas pelaksanaan kebijakan pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap siswa

dengan melakukan pemantauan terhadap pelanggaran melalui buku tata krama siswa dan melakukan upaya untuk mencegah siswa putus sekolah dengan melakukan pendekatan dan diberikan solusi agar tetap bersekolah.



Gambar 4.2. Buku Tata Krama Siswa SMPN 2 Tenggarong

Untuk keberlangsungan program sekolah ramah anak, sekolah perlu adanya komitmen dari semua pihak. Sekolah ini memiliki komitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip sekolah ramah anak dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) setiap tahun yang semuanya termaktub di dalam dokumen 1 sekolah. Terdapat proses penyadaran dan dukungan bagi warga satuan pendidikan untuk memahami konvensi hak anak ini dilakukan dalam setiap pertemuan yang dijadwalkan setiap bulan. Memiliki komitmen untuk mewujudkan kawasan tanpa rokok dengan membuat baliho atau himbauan di setiap sudut sekolah. Memiliki komitmen untuk mewujudkan kawasan bebas NAPZA yang dituangkan dalam tata tertib sekolah dan memasang himbauan di beberapa sudut sekolah yang mudah dilihat. Memiliki komitmen untuk menerapkan sekolah

aman dari bencana secara struktural dan nonstruktural. Memastikan adanya pengurangan resiko bencana (PRB) di dalam proses pembelajaran melalui perawatan sarana sekolah secara rutin dan berkala. Menurut kepala sekolah SMP Negeri 2 Tenggarong yang mengatakan bahwa :

“Jadi begini semua hal tentang program yang direncanakan sekolah itu termuat di dalam dokumen 1 selanjutnya mengisi EDS yang kemudian dituangkan dalam RKAS yang penyusunannya berdasarkan 8 standar, jadi pelaksanaan program sekolah ramah anak itu kami muat dalam 8 standar sehingga untuk penganggaran tidak ada khusus untuk sekolah ramah anak tapi sudah terintegrasi di dalam 8 standar nasional tadi”

SMP Negeri 2 Tenggarong senantiasa menjamin, melindungi, dan memenuhi hak siswa untuk menjalankan ibadah dan pendidikan agama sesuai dengan agama masing-masing. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Nor ‘Afni Herniwati, S.Pd selaku koordinator sekolah ramah anak yang menyatakan bahwa :

“Di sekolah kami setiap hari Senin sampai dengan Kamis dijadwalkan sholat zhuhur berjamaah bagi yang muslim dan non muslim dilakukan pembinaan rohani berdasarkan agama masing-masing, setiap bulan di minggu kedua hari Jum’at diadakan sholat dhuha bersama.”

Mengintegrasikan materi kesehatan reproduksi dalam materi pembelajaran disamping itu dilakukan juga sosialisasi melalui kerja sama dengan Dinas kesehatan setempat. Mengintegrasikan materi lingkungan hidup di dalam proses pembelajaran melalui kerjasama dengan BLHD kabupaten dan provinsi. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara masih dengan koordinator sekolah ramah anak ibu Nor ‘Afni Herniwati, S.Pd :

“Kami setiap awal tahun pada saat penerimaan siswa baru ada kerjasama dengan dinas kesehatan untuk sosialisasi tentang kesehatan reproduksi yang selanjutnya secara rutin tiap bulan dari puskesmas ada pemberian vitamin tambah darah kepada siswa putri yang sudah mengalami menstruasi, penyuluhan rutin tentang kesehatan organ reproduksi.”

Dalam melaksanakan kebijakan perlindungan anak sekolah ini secara rutin melakukan pemantauan, dengan memfungsikan guru piket, piket anak, dan Persatuan Orang Tua Murid dan Guru (POMG). Menjadi satuan pendidikan rujukan untuk sekolah ramah anak berdasarkan surat keputusan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Kutai Kartanegara SMP Negeri 2 Tenggarong memiliki SOP untuk tindak lanjut bagi pendidik dan tenaga kependidikan yang melakukan kekerasan dan melakukan pengawasan dalam kegiatan ekstra kurikuler.

Dalam evaluasi konteks diperoleh hasil bahwa SMP Negeri 2 Tenggarong mengimplementasikan sekolah ramah anak tidak saja dengan 6 komponen sekolah ramah anak yang ditetapkan pemerintah tetapi juga memiliki komponen yang terintegrasi dalam 8 standar nasional pendidikan, yaitu standar isi dan standar pengelolaan.

Standar isi yang dimaksud adalah kerangka dasar dan struktur kurikulum berlandaskan konsep perlindungan anak, beban belajar dengan mempertimbangkan usia dan kemampuan anak, muatan kurikulum yang mengintegrasikan perlindungan anak dan kalender pendidikan dengan mempertimbangkan kepentingan terbaik bagi anak. Sedangkan standar pengelolaan adalah penerapan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas.

Hasil evaluasi konteks dapat penulis simpulkan latar kebutuhan program sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Tenggarong dinyatakan bahwa berdasarkan Surat Keputusan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Kabupaten Kutai Kartanegara sekolah ini berupaya secara maksimal untuk melaksanakan kebijakan program sekolah ramah anak dengan diawali pembentukan tim sekolah yang melibatkan seluruh komponen sekolah termasuk orang tua siswa dan *stakeholder* baik itu dari dinas pendidikan maupun dari dinas P3A. Kemudian mengintegrasikan sekolah ramah anak ke dalam visi, motto, misi, kebijakan mutu dan tujuan sekolah. Membuat tata tertib yang didasari oleh latar belakang secara tidak langsung untuk mencegah kekerasan atau perundungan terhadap anak dan warga sekolah lainnya, mencegah anak menjadi perokok dan pengguna napza melalui himbauan tulisan “Kawasan Bebas Asap Rokok”, dan melalui papan tata tertib sekolah “Kawasan Bebas NAPZA”.



Gambar 4.3. Tata tertib sekolah dan tulisan himbauan bebas rokok

Mencegah kecelakaan di sekolah yang disebabkan prasarana maupun bencana alam melalui perawatan sarana sekolah secara rutin dan berkala, baik oleh sekolah itu sendiri lewat pendanaan BOSNAS/BOSKAB ataupun dari dinas pendidikan kabupaten Kutai Kartanegara. Misalnya pada tahun 2019 SMP Negeri 2 Tenggarong mendapatkan bantuan dari pemerintah dalam hal rehabilitasi ruang

belajar (RKB) dan tahun 2020 ini mendapat bantuan penambahan toilet untuk siswa melalui dana alokasi khusus (DAK). Mencegah anak mendapatkan sakit karena keracunan makanan dan lingkungan yang tidak sehat lewat adanya kantin sehat yang secara rutin dicek kelayakannya oleh BPOM Kutai Kartanegara.



Gambar 4.4. Tes makanan oleh BPOM dan suasana kantin

Adanya kerjasama dengan pihak Dinas Pemadam Kebakaran dan Penanggulangan Bencana dengan rutin melakukan sosialisasi di sekolah. Menciptakan hubungan antar warga sekolah yang lebih baik, akrab dan berkualitas, memudahkan pemantauan kondisi anak selama anak berada di lingkungan sekolah dengan mengaktifkan jadwal piket baik itu piket siswa maupun piket guru dan tata usaha, memudahkan mencapai tujuan pendidikan berdasarkan pada kerangka dasar dan struktur kurikulum berlandaskan konsep perlindungan anak. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru SMP Negeri 2 Tenggarong, Ibu Sukini, S.Pd. yang mengatakan bahwa :

“Jadi dalam pemantauan kondisi siswa selama di sekolah dilakukan jadwal piket bagi siswa, guru dan tata usaha untuk menjamin keberadaan siswa dalam proses pembelajaran dan pelayanan terhadap kebutuhan siswa, jadi kita itu memang betul-betul menjaga anak-anak selama mereka masih berada dalam lingkungan sekolah.”

Analisis konteks lingkungan SMP Negeri 2 Tenggarong berkaitan erat dengan latar belakang sosial anak di lingkungan rumah dan lingkungan sekolah itu sendiri. Warga sekolah selain kepala sekolah, guru dan murid juga ada orang tua, penjaga sekolah (satpam), *cleaning service*, penjual makanan di kantin sekolah biasanya berasal dari warga sekitar lingkungan SMP Negeri 2 Tenggarong. Pihak sekolah secara intensif telah melakukan pendekatan secara informal untuk memberikan pengarahan dan pengawasan mereka sehingga mendukung menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, aman dan nyaman bagi seluruh warga sekolah khususnya siswa. Seluruh karyawan kantin diberikan penyuluhan dan pelatihan dari dinas kesehatan dan BPOM kabupaten Kutai Kartanegara. Siswa juga dilatih dengan pembiasaan untuk selalu jujur dalam berbelanja.



Gambar 4.5. Suasana pengarahan karyawan kantin dan tim keamanan pangan sekolah

Faktor-faktor yang mendukung implementasi kebijakan sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Tenggarong adalah komunikasi yang baik dan lancar, sikap dan komitmen para guru dan seluruh warga, terjalin koordinasi yang cukup baik antara pemerintah daerah dengan Sekolah serta adanya dukungan positif seluruh warga sekolah, orang tua maupun masyarakat sekitar. Namun demikian masih terdapat hambatan yang dihadapi yaitu terbatasnya anggaran untuk mendukung pengembangan sarana dan prasarana di mana dalam penetapan anggaran di BOSNAS dan BOSKAB terpaku pada juknis yang ada dan terbatasnya jumlah guru yang terlatih KHA dan sekolah ramah anak serta padatnya aktivitas guru sehingga pelaksanaan kebijakan belum optimal dalam memenuhi kebutuhan anak yang sesuai standard maksimal sekolah ramah anak.

2. Evaluasi Kebijakan dalam Aspek Input

Evaluasi input pada kebijakan program sekolah ramah anak berdasarkan pada peraturan pemerintah dalam hal ini dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak ditinjau dari 9 aspek yaitu: 1) adanya rencana aksi atau program tahunan, 2) sosialisasi dan komitmen sekolah, 3) adanya tim sekolah ramah anak, 4) memiliki koordinasi 3 pilar, 5) adanya identifikasi potensi, 6) membuat papan nama, 7) merencanakan kesinambungan kebijakan, program, dan kegiatan yang sudah ada, 8) membuat mekanisme pengaduan, 9) merencanakan inovasi melibatkan orang tua dan anak, hal ini dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut:

No.	Komponen yang dievaluasi	Aspek yang dievaluasi	Kriteria evaluasi
2	Input		
	Perencanaan pelaksanaan kebijakan program sekolah ramah anak	Perencanaan pelaksanaan kebijakan program sekolah ramah anak	1 Menyusun Rencana Aksi/Program Tahunan
			2 Sosialisasi dan komitmen sekolah
			3 Membentuk Tim sekolah ramah anak /SK
			4 Koordinasi 3 pilar
			5 Identifikasi potensi
			6 Membuat papan nama
			7 Merencanakan kesinambungan kebijakan, program, dan kegiatan yang sudah ada (UKS, Adiwiyata, dll) serta program lainnya
			8 Membuat mekanisme pengaduan
			9 Merencanakan inovasi melibatkan orang tua dan anak untuk mewujudkan sekolah ramah anak

SMP Negeri 2 Tenggarong memiliki 14 rencana aksi/program tahunan yang termaktub di dalam dokumen 1 yakni: 1) program pengurangan resiko bencana dan simulasi aman bencana, 2) program internet sehat dan aman; 3) program generasi berencana pusat informasi dan konseling remaja (PIK-R), 4) program bahaya narkoba, 5) program unit kesehatan sekolah (UKS), 6) Program perilaku hidup bersih dan sehat, 7) program kantin sehat, 8) program sekolah adiwiyata, 9) program sekolah aman, 10) sekolah hijau, 11) program kantin kejujuran Sosialisasi dan komitmen sekolah, 12) program sekolah sahabat keluarga, 13) program gerakan literasi sekolah, 14) program sekolah tanpa kekerasan.

Sekolah juga membentuk tim sekolah ramah anak yang dituangkan dalam surat keputusan (SK). Tim sekolah ramah anak ini dimaksudkan untuk mengikutsertakan orang tua memiliki tanggung jawab bersama dengan sekolah untuk menjaga anak berproses dalam dunia pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan orang tua dalam mengontrol keadaan anak-anak mereka baik itu di sekolah maupun di rumah. Selain itu, menjunjung prinsip-prinsip tanpa kekerasan dan diskriminasi, mengedepankan kepentingan terbaik bagi anak, memperhatikan kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak serta penghargaan terhadap pendapat dan partisipasi anak.

SMP Negeri 2 Tenggarong menjalankan koordinasi 3 pilar. Sekolah ramah anak pada dasarnya adalah bagaimana 3 pilar sekolah ramah anak yaitu sekolah, orang tua dan anak bersama-sama menciptakan kondisi sekolah yang bersih, rapih, indah, inklusif, sehat, aman dan nyaman. Lewat paguyuban kelas orang tua ikut

berpartisipasi dalam mewujudkan kondisi tersebut, baik itu dalam bentuk ide pemikiran maupun tenaga.

Yang menjadi bagian penting dalam tahap persiapan sekolah ramah anak adalah bagian identifikasi potensi. Dalam proses identifikasi ini, SMP Negeri 2 Tenggarong melakukan pemetaan potensi baik yang telah dimiliki atau yang dapat dikembangkan untuk membantu mewujudkan sekolah ramah anak. Proses mengidentifikasi potensi dalam persiapan sekolah ramah anak itu sendiri dilakukan bersama oleh wakil pendidik, tenaga kependidikan, wakil anak, serta wakil dari kelompok yang ada di sekolah.

Untuk mengingatkan warga sekolah agar bertingkah laku yang baik seperti yang dituangkan dalam tata tertib sekolah ramah anak, sekolah membuat papan nama di setiap sudut ruang di sekolah. Papan nama tersebut juga diletakkan pada ruang yang mudah dilihat warga sekolah.

Sekolah juga memiliki perencanaan yang berkesinambungan mengenai kebijakan, program, dan kegiatan yang sudah ada (UKS, adiwiyata, kantin sehat) serta program lainnya. Hal ini terlihat dari program sekolah adiwiyata dan sekolah sehat yang mana sekolah ini sudah beberapa kali memperoleh penghargaan dalam bidang ini. Dan ini sangat penting agar kebijakan program sekolah ramah anak ini dapat berlangsung selama-lamanya.

Sekolah memiliki tim pengaduan tindak kekerasan serta mekanisme pengaduan terhadap kekerasan pada anak di sekolah ini. Tim ini bertanggung jawab terhadap penanganan pelaku dan korban kekerasan.



Gambar 4.6. Mekanisme Pengaduan/Penanganan Siswa

Tim pengaduan ini bertugas menerima pengaduan dan memverifikasi masalah, melakukan tindak lanjut pengaduan, menganalisa masalah, menetapkan tindakan, memberikan informasi tentang penindakan, melakukan tindakan, pemilihan reintegrasi, monitoring pengaduan dan evaluasi pengaduan. Sampai di masa pandemi inipun tim pengaduan tindak kekerasan dan mekanisme pengaduan terhadap kekerasan pada anak di sekolah tetap berjalan sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu guru yaitu ibu Djumaria, S.Sos :

“Jadi dalam masa pandemi ini kami tetap melakukan pendampingan terhadap siswa dengan memaksimalkan pendampingan oleh guru BK yang dijalankan secara rutin setiap hari Sabtu dan memberikan pelayanan prima melalui kunjungan rumah atau home visit dari hasil evaluasi dan diskusi guru mata pelajaran, wali kelas dan guru BK, memang agak sulit tapi kami selalu berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakannya”

SMP Negeri 2 Tenggara merencanakan inovasi melibatkan orang tua dan anak untuk mewujudkan sekolah ramah anak. Dengan adanya konsep sinergi antara sekolah dan orangtua siswa, maka akan mendapatkan hubungan sinkronisasi antara

kegiatan siswa di rumah dengan di sekolah. Misalnya dengan komunikasi efektif orang tua bisa memantau perkembangan anak disekolah, dan guru bisa memantau kegiatan-kegiatan maupun kebiasaan-kebiasaan anak di rumah. Ini di lakukan dengan dibentuknya paguyuban kelas, di mana terjalin komunikasi yang baik antara wali kelas, guru dan orang tua siswa. Hal ini senada dengan yang di ungkapkan salah satu orang tua siswa bapak Hidding selaku ketua komite :

“Kami selaku orang tua selalu berkomunikasi dengan sekolah bagaimana anak kami belajar, seperti apa sikap anak-anak kami di sekolah melalui paguyuban kelas, pertemuan rutin tiap bulan, saat tahun ajaran baru, pergantian semester dan akhir tahun selalu kami lakukan”

Evaluasi input terhadap pelaksanaan program sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Tenggarong diimplementasikan pada standar sarana dan prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, dan standar pembiayaan sekolah.

Standar sarana dan prasarana, persyaratan minimal tentang sarana meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai. Persyaratan minimal tentang prasarana yaitu ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berekreasi.

Terkait dengan sarana dan prasarana sekolah ramah anak, Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tenggarong mengimplementasikan 13 indikator, yaitu:

- 1) Guru melibatkan anak dalam penataan tempat duduk dan aransi kelas agar nyaman mendukung proses belajar mengajar;
- 2) Guru melibatkan anak dalam pemilihan warna dinding kelas sesuai dengan arahan sekolah;
- 3) Guru melibatkan anak dalam pemasangan pajangan dan penataan sudut baca sesuai arahan sekolah;



Gambar 4.7. Pojok baca di setiap ruang kelas SMPN 2 Tenggara

- 4) Tersedianya alat kebersihan yang cukup dan tersedianya tempat sampah organik dan non organik yang memadai di setiap kelas;



Gambar 4.8. Tempat sampah yang terpisah sesuai peruntukannya

- 5) Tersedianya tempat cuci tangan beserta sabun cair di depan kelas;
- 6) Sekolah tidak menyediakan asbak karena sekolah menerapkan no smoking area;
- 7) Tersedianya fasilitas air bersih seperti saluran air dan tempat penampungan air yang mengalir lancar;
- 8) Tersedianya alat-alat olah raga dan permainan sekolah baik sarana olahraga tradisional dan umum;
- 9) Adanya larangan menjual rokok di lingkungan sekolah;
- 10) Adanya satuan tugas (satgas) anti rokok;
- 11) Tersediannya peralatan sekolah yang higienis di kantin,
- 12) UKS yang ruang perawatannya disekat antara siswa putra dan putri,



Gambar 4.9. Ruang UKS Sekolah dan Kujungan Tim dari Puskesmas Mangkurawang Tenggarong

13) Toilet yang terpisah antara toilet siswa putri dan toilet siswa putra.



Gambar 4.10. Toilet Putri dan Putra yang terpisah

Evaluasi input sekolah ramah anak di SMP negeri 2 dapat penulis simpulkan bahwa seluruh warga sekolah meliputi guru, tenaga kependidikan, siswa serta orang tua siswa dengan dibekali pelatihan mengenai hak anak dan sekolah ramah anak bersama-sama mengimplementasikan komponen-komponen pelaksanaan kebijakan sekolah ramah anak. Keaktifan partisipasi orang tua siswa, alumni, organisasi kemasyarakatan dan dunia usaha dalam bentuk program tanggung Jawab sosial perusahaan/*corporate social responsibility* (CSR). Sarana dan prasarana yang mendukung program sekolah ramah anak dilengkapi dengan biaya dari rencana kegiatan anggaran sekolah (RKAS), pemerintah daerah maupun pusat lewat dana alokasi khusus.

3. Evaluasi Kebijakan dalam Aspek Proses

Evaluasi proses pada pelaksanaan program sekolah ramah anak ditinjau dari 3 aspek. Yaitu melaksanakan rencana aksi/program Sekolah ramah anak tahunan dengan mengoptimalkan semua sumber daya, melakukan upaya

pemenuhan komponen sekolah ramah anak dan mengikuti pelatihan dan pendampingan oleh Pemda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Komponen yang dievaluasi	Aspek yang dievaluasi	Kriteria evaluasi
3	Proses Pelaksanaan kebijakan program sekolah ramah anak	Proses pelaksanaan kebijakan program sekolah ramah anak	1 Melaksanakan Rencana Aksi/ Program sekolah ramah anak Tahunan dengan mengoptimalkan semua sumber daya
			2 Melakukan upaya pemenuhan komponen sekolah ramah anak
			3 Mengikuti pelatihan dan pendampingan oleh Pemda

Evaluasi komponen proses pertama yaitu bahwa SMP Negeri 2 Tenggarong melaksanakan rencana aksi atau program sekolah ramah anak tahunan dengan mengoptimalkan semua sumber daya. Setelah peneliti melakukan telaah dokumentasi dan observasi, sekolah ini memiliki aturan tentang kedisiplinan sekolah ramah anak lewat tata tertib sekolah dengan menggunakan bahasa positif dan komunikatif, adanya komunikasi dua arah di mana siswa sudah tidak ada perasaan takut, malu atau kaku untuk mengungkapkan pendapat atau melaporkan saat mereka mendapat perlakuan yang tidak baik, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan senantiasa memotivasi belajar siswa, adanya keakraban sesama siswa dan guru serta tenaga kependidikan hal ini dapat dilihat dari semboyan yang digaungkan yaitu senyum salam sapa (3S), memperlakukan anak sebagai insan yang unik, tenaga pendidik membentuk karakter positif anak lewat pembinaan pendidikan karakter yang terjadwal, seperti yang diungkapkan oleh wakil kepala sekolah yaitu :

“Jadi kami di sini jadwal KBM yang terstruktur dan full day itu sampai hari Kamis, Pembinaan ekstrakurikuler wajib setiap hari Jum’at pagi dan ekstrakurikuler pilihan

dilaksanakan Jum'at siang. Nah untuk pembinaan pendidikan karakter kami menjadwalkan : senin (Cinta tanah air melalui kegiatan Upacara bendera), Selasa (literasi membaca buku non pelajaran), Rabu (Literasi Mengaji), Kamis (Menyanyikan lagu-lagu daerah dan lagu-lagu nasional).”

Selanjutnya menerima dan menyapa siswa yang baru datang di pagi hari, setiap pagi kepala sekolah bersama dengan dewan guru bersama-sama menyambut siswa mereka dengan semboyan 3S (senyum, salam ,sapa). Pembelajaran tidak hanya di dalam kelas tetapi diselingi dengan pembelajaran di luar kelas, melibatkan orang tua dan pihak lain sebagai pemberi informasi, guru BK dan wali kelas menjadi tempat curhat siswa baik itu tentang pelajaran di sekolah maupun tentang masalah pribadi siswa di mana kita tahu bahwa usia SMP adalah usia remaja yang terkadang belum bisa mengontrol emosinya dengan baik. Melihat hal ini peran guru BK dan wali kelas sangat di nantikan semua siswa Mengumandangkan lagu kebangsaan ini rutin dilakukan lewat pembinaan pendidikan karakter (menyanyikan lagu-lagu daerah dan lagu-lagu nasional) setiap hari Kamis , merubah poin kesalahan menjadi poin kebaikan, melibatkan anak dalam perlombaan baik itu lomba antar kelas ataupun event-event di luar sekolah yang menyenangkan. Serta mengumumkan anak yang mendapat point terbanyak setiap minggu berdasarkan informasi hasil penilaian wali kelas terhadap anak setiap harinya di mana point-point yang di nilai itu termasuk kognitif, afektif dan psikomotoriknya.



Gambar 4.11. Suasana penyambutan siswa di pagi hari



Gambar 4.12. Pembinaan siswa lewat guru BK

Evaluasi komponen proses kedua yaitu pemenuhan komponen sekolah ramah anak. Komponen pemenuhan sekolah ramah anak yang dilaksanakan sekolah ini adalah adanya papan nama atau spanduk sekolah ramah anak yang sudah terpasang di bagian depan sekolah. Ruangan memiliki pencahayaan yang cukup dan sirkulasi udara yang baik. Menumpulkan ujung meja. Rambu-rambu pada tempat yang membahayakan, misalnya rambu akan bahaya konsleting listrik.

Menghindarkan tanaman yang berduri atau beracun dari jalur anak berjalan. Toilet dalam kondisi bersih, ini dilakukan pembiasaan kepada siswa untuk senantiasa menyiram toilet saat menggunakannya, air mengalir, penerangan cukup, bak rutin dibersihkan dan diberi ABATE. Ruang kelas dengan pintu terbuka ke dalam yang pada waktu proses belajar pintu sedikit dibuka. Ruang UKS berfungsi dengan baik, dibuat jadwal piket dengan mengikut sertakan anggota PMR yang ada. Tempat cuci tangan sesuai kemampuan sekolah yang di tempatkan di depan kelas. Rambu-rambu untuk pengurangan resiko bencana. Spanduk- spanduk, baliho atau himbauan untuk mengingatkan kebersihan yang di pajang di setiap kelas, kawasan tanpa asap rokok dan kawasan tanpa napza yang termuat dalam tata tertib sekolah juga di pajang di masing-masing kelas. Penataan lingkungan dengan melibatkan warga sekolah dan orang tua. Melibatkan anak dalam perlombaan kelas menyenangkan. Adanya kantin, dengan selalu memastikan makanan di kantin tidak mengandung zat berbahaya (Bebas 5P) yang secara rutin di pantau oleh BPOM. Penataan kelas yang menyenangkan dengan melibatkan anak dan memiliki ruang konseling yang nyaman dan memperhatikan kerahasiaan.

Evaluasi komponen proses ketiga yaitu mengikuti pelatihan dan pendampingan oleh Pemda dan Dinas PPPA. Pengurangan Risiko Bencana (PRB) dan Simulasi Aman Bencana bekerjasama dengan Dinas Pemadam Kebakaran dan penanggulangan bencana, Internet Sehat dan Aman (INSAN) bekerja sama dengan Telkom dan Indosat yang secara rutin juga mengadakan kegiatan di sekolah ini dengan difasilitasi oleh Telkom dan Indosat. Usaha Kesehatan Sekolah bekerja

sama dengan puskesmas terdekat dan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh dinas pendidikan.

Evaluasi proses sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Tenggarong dapat penulis simpulkan bahwa proses pembelajaran sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Tenggarong dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berperan aktif, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik serta psikologis siswa dan pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan saintifik yang berbasis PAKEM.

4. Deskripsi Kebijakan Sekolah Ramah anak dalam Aspek Produk

Penilaian produk kebijakan program sekolah ramah anak sesuai dengan permen pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak dapat ditinjau dari 3 aspek: 1) memenuhi komponen sekolah ramah anak, 2) pembiasaan dan 3) mengimbaskan ke sekolah lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini.

Tabel. 4.6. Aspek Komponen Produk			
No.	Komponen yang dievaluasi	Aspek yang dievaluasi	Kriteria evaluasi
4	Produk		
	Hasil pencapaian pelaksanaan kebijakan program sekolah ramah anak	Pencapaian pelaksanaan kebijakan program sekolah ramah anak	1 Memenuhi komponen sekolah ramah anak
			2 Pembiasaan
			3 Mengimbaskan ke sekolah lain

Setelah menganalisis melihat hasil dokumen yang berkaitan dengan sekolah ramah anak, foto kegiatan dan observasi lapangan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa SMP Negeri 2 Tenggarong telah memenuhi kriteria sebagai sekolah ramah anak. Sekolah ini telah memenuhi 6 komponen dasar sekolah ramah

anak, melakukan pembiasaan kepada siswa yang ditandai dengan adanya peraturan sekolah yang mengacu kepada sekolah ramah anak dan sekolah ini mengimbaskan ke sekolah lain.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tenggarong merupakan salah satu sekolah yang menjadi model percontohan sebagai sekolah ramah anak pada tahun 2019. Pada awal diimplementasikan kebijakan sekolah ramah anak di Tenggarong, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Kutai Kartanegara dalam menentukan sekolah yang menjadi model percontohan sekolah ramah anak dengan menilai indikator sarana dan prasarana sekolah dan seiring berjalan waktu sekolah yang telah ditunjuk menyesuaikan, mengadopsi petunjuk teknis pelaksanaan kebijakan sekolah ramah anak dan terus berusaha memenuhi semua indikator sekolah ramah anak.

Kebijakan sekolah ramah anak merupakan formulasi kebijakan publik yang disusun oleh UNICEF yang diratifikasi oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Permen KPPA Nomor 8 Tahun 2014 untuk diimplementasikan di Indonesia. Permen KPPA ini merupakan formulasi kebijakan nasional Indonesia yang berlaku pelaksanaan (implementasinya) di seluruh wilayah Indonesia.

Analisis kebijakan pendidikan berguna untuk dasar pengambilan keputusan (kebijakan) para pengambil kebijakan, sehingga analisis kebijakan pendidikan menjadi penting untuk dilakukan oleh para kepala sekolah sebagai para pengambil kebijakan di tingkat satuan pendidikan. Analisis kebijakan pendidikan berorientasi pada ilmu pendidikan, bukan politik atau yang lain. Hanya yang masih sering terjadi

dalam rangka merencanakan dan merumuskan kebijakan pendidikan di tingkat satuan pendidikan belum melalui proses analisis kebijakan. Oleh karena itu, penting diberikan wawasan dan melatih para kepala sekolah agar membiasakan melakukan proses analisis dalam merencanakan dan merumuskan kebijakan pendidikan. Dalam konteks ini proses analisis diperlukan untuk merencanakan, merumuskan, dan mengimplementasikan kebijakan sekolah ramah anak di tingkat satuan pendidikan.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang ramah anak di SMP Negeri 2 Tenggarong berusaha memberikan layanan dengan selalu mempertimbangkan kebutuhan anak, keamanan dan kenyamanan anak di Sekolah diantaranya memenuhi sarana prasarana sekolah sesuai dengan pedoman (petunjuk teknis) sekolah ramah anak seperti yang diuraikan dalam evaluasi proses seperti ruang terbuka, tempat bermain, pemisahan gender untuk toilet, tangga yang aman dan sebagainya walaupun kondisinya masih jauh dari standard maksimal sekolah ramah anak karena terbatasnya sumber anggaran belanja modal. Sebagaimana yang diungkapkan wakil kepala sekolah :

“Kami pihak sekolah sudah memaksimalkan pemenuhan sarana prasarana yang sudah di rumuskan dalam RKAS lewat rapat bersama komite sekolah dan orang tua siswa, di samping itu kami juga mengadakan kerja sama dengan pihak luar dalam hal ini perusahaan dan dinas pendidikan baik itu tingkat 2 maupun tingkat 1 lewat dana alokasi khusus”

Tata tertib sekolah telah dibuat agar dapat melindungi anak dari kekerasan selama anak berada di lingkungan sekolah. Ekstra kurikuler sekolah juga telah mendukung untuk mengembangkan bakat dan potensi anak seperti Pramuka, Palang Merah Remaja, Paskibraka, Rohis, Pencak Silat dan lain sebagainya.

Salah satu prinsip sekolah ramah anak adalah non diskriminasi yang artinya setiap anak memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan tanpa memandang status sosial, gender, ras, agama, perbedaan fisik dan sebagainya. Dalam upaya memenuhi kebutuhan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), SMP Negeri 2 Tenggara telah menjadi sekolah inklusi yang melayani dan memenuhi anak berkebutuhan khusus (ABK). Semua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) belajar bersama (membang) dengan anak-anak normal lainnya namun ada perbedaan dalam perlakuan dan penilaian bagi anak berkebutuhan khusus (inklusi). Seperti yang dituturkan oleh salah satu guru BK di sekolah ini bahwa :

“Jadi dalam pelayanan anak berkebutuhan khusus (ABK) diberikan ruang gerak yang nyaman seperti disiapkan ruang khusus di BK ketika kondisi anak tersebut mulai tidak stabil dan diberikan perhatian khusus dan penguatan untuk menstabilkan kondisinya”

Guru dan siswa telah memahami bagaimana cara memperlakukan atau menghadapi anak yang berkebutuhan khusus sehingga anak tersebut merasa nyaman dan aman belajar di sekolah tanpa ada perundungan dan kekerasan lainnya.

Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak, mereka membentuk pokja sekolah ramah anak. Artinya kepala sekolah, guru, tenaga pendidikan sampai tukang kebun, komite sekolah, orang tua, pendamping ekstrakurikuler memiliki pemahaman dan keterampilan untuk mempraktikkan hak-hak anak dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Sekolah ini memiliki 2 orang guru yang terlatih khusus hak-hak anak dari dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten Kutai Kartanegara.

Sarana dan prasarana sekolah ramah anak SMP Negeri 2 Tenggarong sudah ramah anak yaitu memiliki program usaha kesehatan sekolah (UKS) yang selalu siap dengan mengaktifkan anggota PMR untuk ikut piket setiap hari sesuai dengan jadwalnya. Memiliki toilet dan kamar mandi siswa yang memenuhi persyaratan kesehatan, keselamatan, kemudahan termasuk kelayakan bagi disabilitas, kenyamanan dan keamanan, serta terpisah antara siswa laki-laki dengan perempuan (terdapat kotak sampah) pembuangan pembalut, tersedia pembalut wanita) dengan air bersih dan cukup. Menerapkan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) melalui pembiasaan siswa. Sekolah adiwiyata, kantin sehat, ada papan nama, dan spanduk sekolah ramah anak. Ruangan memiliki pencahayaan yang cukup dan sirkulasi udara yang baik. Menumpulkan ujung meja. Rambu-rambu pada tempat yang membahayakan. Menghindarkan tanaman yang berduri atau beracun dari jalur anak berjalan. Toilet dalam kondisi bersih dengan senantiasa membiasakan siswa untuk menyiram saat menggunakan toilet, air mengalir, penerangan cukup, bak rutin dibersihkan dan diberi ABATE. Ruang kelas dengan pintu terbuka ke dalam yang pada waktu proses belajar pintu sedikit dibuka. Tempat cuci tangan yang dipasang di depan setiap kelas. Rambu-rambu untuk pengurangan resiko bencana. Spanduk-spanduk untuk mengingatkan kebersihan, kawasan tanpa asap rokok, kawasan tanpa napza, penataan lingkungan dengan melibatkan warga sekolah dan orang tua. Melibatkan anak dalam perlombaan kelas menyenangkan. Memastikan makanan di kantin tidak mengandung zat berbahaya (Bebas 5P) dengan pantauan BPOM. Penataan kelas yang menyenangkan dengan melibatkan anak. Memiliki ruang konseling yang nyaman dan memperhatikan kerahasiaan.

Partisipasi anak di SMP Negeri 2 Tenggarong, yaitu siswa diberi kesempatan untuk dapat membentuk komunitas sebaya, dengan membentuk komunitas pelajar penghapusan kekerasan. Siswa bisa memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat. Melibatkan siswa dalam menyusun kebijakan dan tata tertib sekolah dan memetakan potensi sekolah (mengisi instrumen daftar periksa potensi). Melibatkan siswa dalam mewujudkan kelas dan lingkungan satuan pendidikan yang menyenangkan, tiap bulan diadakan lomba 7K antar kelas. Mengikutsertakan perwakilan siswa dalam tim pelaksana sekolah ramah anak. Pendidik, tenaga kependidikan dan komite sekolah mendengarkan dan mempertimbangkan usulan siswa untuk memetakan pemenuhan hak dan perlindungan khusus anak, dalam menyusun rencana kerja dan anggaran sekolah (RKAS) guna mewujudkan sekolah ramah anak. Siswa aktif memberikan masukan terhadap pelaksanaan sekolah ramah anak. Siswa berani dan bisa melakukan pengaduan tanpa ada intimidasi dari pihak manapun antara lain melalui kelompok PIK-R dan forum anak. Inovasi satuan pendidikan dalam bentuk kerjasama dengan pihak lain untuk memenuhi kegiatan pengembang bakat, kreativitas dan budaya yang diusulkan oleh anak.

Partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pengangku kepentingan lainnya, dan alumni dilaksanakan melalui rapat komite pada awal tahun ajaran atau pada saat pembagian raport. Partisipasi orang tua terlibat dalam menyusun tata tertib di satuan pendidikan dan memetakan potensi sekolah (mengisi daftar periksa potensi). Mengawasi keamanan, keselamatan, dan kenyamanan siswa termasuk memastikan penggunaan internet sehat dan media sosial yang ramah anak.

Bersikap proaktif untuk memastikan sekolah ramah anak masuk dalam penyusunan, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban RKAS. Aktif mengikuti pertemuan koordinasi penyelenggaraan sekolah ramah anak. Komunikasi intens antara orang tua dengan wali kelas misalnya melalui grup di media sosial dalam kelompok paguyuban kelas. Aktif bekerjasama dengan sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak. Alumni berkontribusi penyelenggaraan kegiatan sekolah ramah anak dengan menjadi pelatih-pelatih ekstra kurikuler sekolah.



Gambar 4.13. Suasana Rapat Orang Tua Siswa/Komite Sekolah

Sekolah ini juga menjalin kerjasama dengan dunia usaha dalam bentuk program tanggung jawab sosial perusahaan/*corporate social responsibility* (CSR) bekerja sama dengan koperasi sekolah dengan memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang terkait dengan penyelenggaraan sekolah ramah anak dan memberi akses kepada siswa dan pendidik untuk karya wisata secara berkala.

Pembiasaan selama melaksanakan kebijakan sekolah ramah anak ada perubahan yang dirasakan oleh seluruh warga sekolah, khususnya siswa. Sarana

prasarana SMP Negeri 2 Tenggarong seiring berjalan terus menerus menuju ke arah standard sekolah ramah anak disesuaikan dengan kebutuhan anak. Tersedianya ruang bermain terbuka bagi anak dan lingkungan sekolah yang bersih, sehat dan asri membuat siswa menjadi senang dan nyaman berlama-lama di sekolah begitu juga anak yang memiliki kebutuhan khusus juga dapat menikmati proses belajar dengan aman dan nyaman tanpa diskriminasi. Siswa sudah berpartisipasi aktif dalam memberikan masukan atau pendapat untuk kepentingan sekolah melalui organisasi siswa intra sekolah (OSIS) atau saluran komunikasi yang tersedia di SMP Negeri 2 Tenggarong. Komunikasi antara guru, siswa dan orang tua juga terjalin dengan baik sehingga siswa tidak malu ataupun takut untuk melaporkan tindak kekerasan yang terjadi pada diri mereka.

Selain itu pembiasaan yang sangat terasa bila kita memasuki sekolah ini adalah sapaan, senyuman dan salam dari warga sekolah karena sekolah menerapkan 3S (senyum, salam, dan sapa) untuk selalu disertakan dalam aktivitas di sekolah. Sebelum masuk sekolah atau kelas guru, siswa, karyawan harus selalu saling senyum, sapa dan salam. Sekolah ini sangat menghargai hak-hak anak. Dan terbukti konsep ini dapat mengurangi angka kenakalan remaja.

Pengimbasan ke sekolah lain merupakan salah satu program sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Tenggarong. Ada beberapa sekolah yang datang ke sekolah ini untuk melihat dan menggali informasi terhadap program sekolah ramah anak yang dijalankan sekolah ini. Pengimbasan secara khusus dalam suatu ruangan atau kegiatan belum pernah dilaksanakan karena terkait dana penyelenggaraan,

meskipun begitu pengimbasan sekolah ramah anak secara umum telah disosialisasikan oleh kepala sekolah di kegiatan MKKS.

Evaluasi produk sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Tenggara dapat penulis simpulkan bahwa sekolah menunjukkan prinsip sekolah ramah anak dengan terpenuhinya komponen-komponen ramah anak. Melalui pembiasaan sikap atau perilaku siswa terhadap warga sekolah (tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan teman sebaya) menunjukkan prinsip sekolah ramah anak, siswa selalu salam dan bersalaman terhadap guru dan berperilaku sopan, memiliki karakter yang baik. Karakter tersebut diantaranya adalah takwa, kejujuran, disiplin, sopan, santun, berbakti pada guru dan orang tua, suka menolong, bertanggung jawab, setia, berani, dan tabah serta sekolah mengimbankan ke sekolah lain di mana sudah banyak sekolah yang menjadi sekolah sehat dan sekolah adiwiyata sebagai langkah awal untuk menuju sekolah ramah anak. Menjadi rujukan sekolah ramah anak untuk tingkat SMP di kecamatan Tenggara pada khususnya dan pada kecamatan-kecamatan di kabupaten Kutai Kartanegara pada umumnya.

C. Pembahasan

Pada bagian ini mengulas hasil temuan penelitian yang dipaparkan pada bagian sebelumnya. Pembahasan hasil penelitian ini merupakan upaya untuk menjelaskan hasil analisis dan menjawab rumusan masalah mengenai pelaksanaan program sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Tenggara dan integrasi program sekolah rama anak dalam mewujudkan budaya sekolah.

1. Deskripsi Konteks Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak

Paparan konteks program sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Tenggara yang meliputi latar kebutuhan sekolah ramah anak yaitu ditandai dengan adanya SK Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak kabupaten Kutai Kartanegara dan SK tim sekolah ramah anak. Selanjutnya sekolah ini sudah mendeklarasikan dan membuat komitmen pelaksanaan sekolah ramah anak yang melibatkan seluruh warga sekolah dan orang tua yang ditandai dengan penandatanganan deklarasi dan komitmen yang telah disepakati. Kemudian sekolah ini sudah memiliki kebijakan penghapusan kekerasan yang tertuang di dalam dokumen 1 yang tercantum visi, motto, misi dan kebijakan mutu serta tujuan sekolah yang ramah anak, kebijakan penghapusan kekerasan juga tertuang dalam tata tertib sekolah yang dibuat dalam bahasa positif dengan melibatkan siswa dan orang tua. Mencegah anak mendapatkan sakit karena keracunan makanan dan lingkungan yang tidak sehat dengan dinas kesehatan dan BPOM Tenggara yang secara rutin memantau kondisi kantin sekolah, mencegah kecelakaan di sekolah yang disebabkan prasarana maupun bencana alam dengan melakukan pengecekan terhadap prasarana yang ada secara rutin, mencegah anak menjadi perokok dan pengguna napza dengan secara rutin melakukan himbauan baik secara resmi di dalam suatu kegiatan termasuk dalam kegiatan proses belajar mengajar maupun di saat istirahat, di samping itu dibuat baliho atau himbauan kawasan tanpa rokok di setiap sudut sekolah untuk memastikan lingkungan sekolah benar-benar bebas asap rokok bukan hanya untuk siswa tapi juga seluruh warga sekolah lainnya termasuk pendidik dan tenaga kependidikan. Menciptakan hubungan antar warga sekolah

yang lebih baik, akrab dan berkualitas ini dapat dilihat dari keadaan keseharian tampak semua proses yang berlangsung di lingkungan sekolah tidak ada hal yang menyusahkan, memudahkan pemantauan kondisi anak selama anak berada di sekolah dengan diberlakukannya piket baik itu piket anak maupun piket guru, dan melalui buku tata krama siswa sekolah ini dapat memantau setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Berdasarkan latar kebutuhan dan lingkungan sekolah ramah anak yang sudah ada memudahkan mencapai tujuan pendidikan berdasarkan pada kerangka dasar dan struktur kurikulum berlandaskan konsep perlindungan anak.

Sekolah ramah anak lahir dari dua hal besar yaitu adanya amanat yang harus diselenggarakan negara untuk memenuhi hak anak sebagaimana tercantum dalam konvensi hak anak yang telah diratifikasi Indonesia pada tahun 1990, juga adanya tuntutan dari Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 dan perubahannya Nomor 35 Tahun tentang Perlindungan Anak yang berbunyi : (1) Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama siswa, dan/atau pihak lain, (2) Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan/atau masyarakat. (Pemerintah Republik Indonesia, 2014)

Berdasarkan konvensi hak anak dan Undang-undang tentang perlindungan anak di atas dan SK dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Kutai Kartanegara, SMP Negeri 2 Tenggarong untuk komponen konteks

ini sudah menuangkan kebijakan dalam implementasi sekolah ramah anak ke dalam 8 standar nasional pendidikan khususnya standar isi dan standar pengelolaan.

Latar konteks pelaksanaan program sekolah ramah anak di SMPN 2 Tenggarong ditandai dengan sumber acuan dalam program tersebut sudah sesuai dengan kebijakan/peraturan yang mengatur pelaksana sekolah ramah anak sebagai wujud tertuang pada visi misi dan SNP untuk mengerahkan aturan yang ada dan hasil penelitian Subur dkk. Bahwa penerapan sekolah ramah anak pada SDN Geger Tegal rejo telah mengacu pada standar klasifikasi sekolah ramah anak yang telah dicanangkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan berdasarkan fakta yang terdapat dilapangan. Pembentukan karakter sebagai budaya sekolah ramah anak membekali siswa mampu atau bisa mengaktualisasikan pribadi menuju karakter islami.

Implementasi sekolah ramah anak pada standar isi sebagai kerangka dasar dan struktur kurikulum berlandaskan konsep perlindungan anak dengan empat indikator. Indikator pertama adalah adanya dokumen dasar penyusunan KTSP yang berlandaskan konsep perlindungan anak dengan proses pelaksanaan melalui kegiatan eskul, BP/BK, jadwal literasi, sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha, kepramukaan dan UKS. Indikator kedua beban belajar mempertimbangkan usia dan kemampuan anak. Dengan indikator adanya dokumen pengaturan beban belajar yang mempertimbangkan usia dan kemampuan anak proses pelaksanaannya dengan mengembangkan Kurikulum SMP Negeri 2 Tenggarong juga didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan jenjang pendidikan dasar. Indikator ketiga muatan kurikulum mengintegrasikan perlindungan anak dengan indikator semua mata

pelajaran mengintegrasikan hak dan perlindungan anak. Indikator keempat, memiliki kalender pendidikan dengan mempertimbangkan kepentingan terbaik bagi anak yang pelaksanaannya tercantum dalam jadwal KBM (eskul, pembinaan BP/BK, literasi).

Sejalan dengan standar isi, standar pengelolaan memiliki standar yaitu dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas yang dituangkan dalam 10 indikator yakni adanya pajangan tata tertib guru dan siswa yang mudah diakses dan dibaca anak, adanya sanksi pelanggaran tata tertib yang telah disepakati bersama antara anak dan guru serta orang tua yang tertuang dalam buku tata krama siswa, adanya sosialisasi dokumen sanksi tata tertib yang disepakati guru, anak dan orang tua, adanya dokumen daftar anak yang memiliki dan belum memiliki akte kelahiran hal ini dilakukan pendataan apada saat penjaringan siswa baru, adanya penerapan konsekuensi logis bagi pelanggar tata tertib dan memberi reward kepada anak yang mentaati tata tertib, adanya data siswa miskin yang valid dan lengkap yang kemudian diusulkan beasiswa baik baasiswa daerah maupun pusat, adanya data anak penerima bantuan yang tertuang dalam SK penerima, adanya dokumen rapat penentuan anak penerima bantuan, adanya dokumen bukti penerimaan bantuan dan adanya dokumen program untuk memenuhi kebutuhan berdasarkan keragaman kondisi siswa. Jadi melalui salah satu mitra kerja sama dengan koperasi sekolah ada dana sosial untuk memenuhi kebutuhan keberagaman kondisi siswa.

C. Deskripsi Input Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak

Hasil evaluasi input sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Tenggarong meliputi semua warga sekolah yakni guru (pendidik), Staf (tenaga kependidikan), siswa dan orang tua dibekali pelatihan mengenai hak anak dan sekolah ramah anak ini ditandai dengan adanya pokja sekolah ramah anak. Hal ini dilaksanakan oleh pihak sekolah yang sebelumnya sudah ada perwakilan guru yang sudah mengikuti pelatihan KHA dan sekolah ramah anak yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah dalam hal ini dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. SMP Negeri 2 Tenggarong sudah melaksanakan 14 rencana aksi/program tahunan tentang sekolah ramah anak yaitu program pengurangan risiko bencana dan simulasi aman bencana hal ini ditandai dengan adanya kerjasama dengan pihak damkar Tenggarong yang melakukan sosialisasi di sekolah. Kemudian program internet sehat dan aman ditandai dengan adanya kerjasama dengan pihak telkom dan indosat. Program PIK-R, program bahaya narkoba dengan dilaksanakannya sosialisasi langsung dari pihak dinas kesehatan dan kepolisian setempat. Program UKS di mana UKS yang ada senantiasa dipantau oleh pihak dinas kesehatan dan Puskesmas Mangkurawang Tenggarong. Program perilaku hidup bersih dan sehat, program kantin kejujuran, program kantin sehat dengan bekerja sama dengan BPOM untuk memastikan kantin sekolah bebas dari zat berbahaya dan sekolah ini sudah beberapa kali mendapat penghargaan dari pemerintah terkait kantin sehat. Sarana dan prasarana yang mendukung program sekolah ramah anak dengan dukungan biaya sekolah yang dituangkan dalam rencana kegiatan anggaran sekolah (RKAS), dan kerja sama dengan pihak luar baik itu perusahaan maupun pemerintah

daerah lewat dana alokasi khusus daerah maupun pusat. Keaktifan partisipasi orang tua siswa baik itu sumbangsi pikiran atau ide maupun tenaga dalam pelaksanaan sekolah ramah anak, alumni dalam hal ini ikut aktif membina kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, organisasi kemasyarakatan dan dunia usaha dalam bentuk program tanggung jawab sosial perusahaan/*corporate social responsibility* (CSR) yang bekerja sama dengan koperasi sekolah.

Selain menjalin kerja sama dengan perusahaan maupun pemerintah sebagai penguatan program sekolah ramah anak sehingga warga sekolah merasa aman dan nyaman menikmati keberadaan sepertiga hari di sekolah untuk mengikuti semua aktivitas sekolah. Kondisi ini didukung dengan temuan Kristanto dalam penelitiannya dan menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang digunakan di satuan PAUD se-Kecamatan Semarang Selatan telah ditata sedemikian rupa sehingga lingkungan secara keseluruhan dapat mendukung kegiatan anak, baik secara fisik, mental maupun motorik.

Temuan penelitian berkenaan dengan menanamkan rasa kebersamaan, saling menyayangi dan saling menghormati dapat dilakukan dengan baik karena ada komunikasi antara pihak sekolah, pihak orang tua dan anak. Kondisi ini sejalan dengan riset yang dilakukan Ranti Eka Utari yang menyatakan : 1) Komunikasi, adanya sosialisasi mengenai program sekolah ramah anak kepada seluruh pihak terkait seperti guru, siswa dan orang tua, 2) Sumber daya manusia dan sumber daya sarana prasarana yang mendukung implementasi program sekolah ramah anak dan sumber daya finansial yang mengambil dari dana BOS, 3) Disposisi, adanya sikap yang positif dan komitmen pihak sekolah untuk terus mengimplementasikan

program sekolah ramah anak di SMP Negeri 1 Tempuran, 4) Struktur birokrasi, struktur organisasi program sekolah ramah anak disesuaikan dengan struktur organisasi sekolah.

Hasil evaluasi ini juga mendukung pendapat Fatma yang menyatakan bahwa sekolah ramah anak adalah konsep yang mencakup variabel seperti gedung sekolah, lingkungan pengaturan, proses belajar-mengajar, sumber dan materi, guru, kepala sekolah, kesehatan, keamanan, partisipasi demokratis dan sensitivitas gender.

Serta mendukung pendapat Rahmawati dan June yang menyatakan untuk mewujudkan sekolah ramah anak diperlukannya dukungan oleh berbagai pihak antara lain, “keluarga dan masyarakat yang sebenarnya merupakan pusat pendidikan terdekat anak serta lingkungan yang mendukung, melindungi, memberi rasa aman dan nyaman bagi anak yang akan sangat membantu proses pencarian jati diri”. Jadi pelaksanaan sekolah ramah anak tidak serta merta tanggung jawab pemerintah ataupun sekolah sebagai lembaga pendidikan. Ketidaknyamanan ataupun kekerasan yang dialami siswa bukan masalah terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi yang harus dan harus menemukan solusi melalui kerja sama semua lembaga yang ada di masyarakat, termasuk keluarga.

D. Pembahasan Aspek Proses

Hasil evaluasi proses sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Tenggarong yaitu sudah melaksanakan rencana aksi/program tahunan dengan mengoptimalkan semua sumber daya dan melakukan upaya pemenuhan komponen sekolah ramah anak hal ini dilihat dari proses pembelajaran yang dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berperan aktif,

kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik serta psikologis siswa dan pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan saintifik yang berbasis PAKEM.

Hasil evaluasi di atas sesuai dengan pengamatan di lapangan dan observasi dokumentasi pada standar proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Tenggarong. Di mana pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan saintifik yang berbasis PAKEM, Guru menggunakan pendekatan saintifik berbasis PAKEM dalam pembelajaran dan pembelajaran lebih meningkatkan pada pembelajaran aktif melalui pengelolaan kelas yang kondusif dan variatif di mana siswa ikut serta menata kelas yang menyenangkan. Guru melayani kebutuhan siswa secara individu dan kelompok. Guru memberi kesempatan anak untuk menerima haknya secara layak. Guru tidak memberi ancaman dan kekerasan yang berupa hukuman fisik atau non fisik kepada anak. Guru memberi rasa aman dan kasih sayang kepada semua anak, jadi guru memperlakukan anak sama dalam hal kasih sayang. Guru berperilaku toleransi dan tidak ada diskriminasi, semua siswa mendapat haknya masing-masing. Guru memfasilitasi keberlangsungan pendidikan anak berkebutuhan khusus lewat kelas inklusi. Guru memberikan kebebasan dan kesempatan anak untuk melaksanakan kegiatan peringatan hari besar keagamaan, disesuaikan jadwal masing-masing agama. Guru mengembangkan budaya lokal dan kecakapan hidup sosial dalam pembelajaran. Guru membiasakan anak meminta maaf jika melakukan kesalahan. Guru membiasakan anak untuk bersikap empati dan saling menghormati sesama teman. Guru tidak memotong ketika siswa sedang memberikan pendapat. Guru membiasakan budaya mengangkat tangan ketika akan

berbicara dan setelah dipersilakan baru berbicara. Guru membiasakan anak berbicara dengan sopan. Guru membiasakan anak mendengarkan pendapat teman dan tidak menertawakan jawaban anak yang kurang tepat. Siswa mendapat peluang untuk berprestasi tanpa diskriminasi, hal ini dapat dilihat dari banyaknya prestasi yang di raih sekolah ini baik itu di bidang akademik yaitu pemenang OSN maupun non akademik yaitu pramuka, pencak silat, paskas dan ekstrakurikuler lainnya. Memberikan reward bagi anak berprestasi baik akademik maupun non akademik. Adanya dokumen berupa angket siswa tentang proses pembelajaran di sekolah. Adanya dokumen berupa angket orang tua tentang proses pembelajaran di sekolah. Dan tersedianya kotak saran di tempat strategis sehingga siswa bebas memberikan saran atau pendapat untuk kemajuan sekolah dan adanya dokumen tindak lanjut secara periodik.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Uray Iskandar pada Bab II tesis ini yang mengatakan sekolah ramah anak memiliki beberapa standar dalam penerapannya, adapun menurut Iskandar, standar dalam penerapan sekolah ramah anak adalah sebagai berikut: 1) Setiap siswa dapat menikmati haknya dalam pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, jenis kecerdasan, agama dan latar belakang orang tua, 2) Setiap siswa memiliki kebebasan mengekspresikan pandangannya tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, 3) Memiliki kurikulum dan metode pembelajaran yang ramah bagi siswa (*student centred teaching*) dengan mengutamakan nilai-nilai kecintaan, kasih sayang, empatik, simpatik, keteladanan, tanggung jawab, dan rasa hormat pada siswa, 4) Memiliki guru dan tenaga kependidikan yang mampu

memfasilitasi bakat, minat, dan jenis kecerdasan siswa, 5) Memiliki lingkungan dan infrastruktur sekolah yang aman, nyaman, bersahabat, sehat, dan bersih, hijau, dengan konstruksi bangunan yang memenuhi SNI, 6) Memiliki program kerja sekolah yang mempertimbangkan aspek pertumbuhan kepribadian siswa, 7) Memiliki program kerja keselamatan siswa sejak dari rumah ke sekolah dan/atau keselamatan di sekolah, 8) Setiap warga sekolah memiliki kesadaran tinggi terhadap resiko bencana alam, bencana sosial, kekerasan (perundungan) dan ancaman lainnya terhadap siswa, 9) Melibatkan partisipasi siswa pada semua aspek kehidupan sekolah dan kegiatan sekolah, 10) Tersedianya organisasi kesiswaan yang berorientasi pada perkembangan dan karakter siswa, 11) Terciptanya kerja sama yang harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, 12) Menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan penegakkan aturan sekolah.

Hasil evaluasi penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Mandalawati, Titin Kuntum pada Bab II tesis ini yang mengatakan 1) Pola pendidikan ramah anak melalui kultur "*morning story*" dapat mengeksplorasi potensi, bakat dan kemampuan berkomunikasi siswa, serta memotivasi siswa untuk tampil di depan publik, dan memunculkan keberanian serta kepercayaan diri siswa, 2) Kultur "*morning story*" memiliki relasi positif terhadap karakter siswa di SD 01 Kanigoro Madiun, yakni karakter cinta tanah air, bertanggungjawab, kejujuran, keakraban, peduli lingkungan, toleransi, dan kedisiplinan, 3) Guru dan orangtua memiliki peran yang sangat penting sebagai model dan tauladan bagi siswa dalam pembentukan kultur "*morning story*" di sekolah maupun dirumah.

Juga mendukung hasil Penelitian Wuryandani yang menyatakan untuk aspek pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan materi ajar yang tidak terbatas dalam buku teks, tetapi mengedepankan budaya lokal, melakukan pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik siswa, melaksanakan pembelajaran menyenangkan, memanfaatkan lingkungan, pengembangan minat dan bakat anak, tersedia waktu bermain, beristirahat, dan berolahraga, siswa diberi kesempatan untuk mengapresiasi seni budaya lokal, penggunaan alat permainan edukatif, menciptakan suasana belajar yang mengembangkan aspek peduli lingkungan. (Wuryandani et al., 2018)

Serta mendukung hasil penelitian Sudirjo di mana sekolah ramah anak dapat berjalan dengan baik apabila berbagai pihak terlibat berpartisipasi, yaitu guru-guru, staf sekolah, orangtua, lembaga masyarakat, dan tentunya anak yang bersekolah. Sekolah ramah anak dapat diimplementasikan melalui pembelajaran yang berkualitas. Dengan demikian pembelajaran inovatif yang mampu memberikan layanan kepada siswa guna berkembang potensinya merupakan keharusan dalam sekolah ramah anak. Pembelajaran yang inovatif tersebut sudah seharusnya memfasilitasi siswa mengembangkan potensinya dan membantunya mencapai tugas-tugas perkembangannya, sikap dan perilaku seorang pembimbing, menerima dan memahami kondisi siswa, mampu menciptakan iklim interaksi dengan anak yang harmonis.

E. Deskripsi Aspek Produk Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak

Hasil evaluasi produk pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 2 Tenggarong menunjukkan sudah terpenuhinya seluruh komponen sekolah

ramah anak yang tertuang dalam permen pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Melakukan pembiasaan sikap atau perilaku siswa terhadap warga sekolah (tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan teman sebaya). Siswa selalu menyapa dan bersalaman terhadap guru dan berperilaku sopan serta memiliki karakter yang baik. Karakter tersebut diantaranya adalah takwa, kejujuran, disiplin, sopan, santun, berbakti pada guru dan orang tua, suka menolong, bertanggung jawab, setia, berani, dan tabah. Dan sekolah ini sudah mengimbaskan ke sekolah lain, dengan banyaknya sekolah lain yang sudah menjadi sekolah sehat dan sekolah adiwiyata sebagai langkah awal untuk menuju sekolah ramah anak. Menjadi rujukan sekolah ramah anak untuk tingkat SMP di kecamatan Tenggarong pada khususnya dan pada kecamatan-kecamatan di kabupaten Kutai Kartanegara pada umumnya.

Hasil evaluasi produk ini sesuai dengan penelitian Nuraeni dalam yang menyimpulkan hasil uji empiris menyatakan bahwa pengaruh yang dihasilkan oleh program sekolah ramah anak terhadap karakter anak usia dini bersifat positif.

Dan mendukung hasil penelitian Subur dkk. menyimpulkan bahwa penerapan sekolah ramah anak pada SDN Geger Tegal Rejo telah mengacu pada standar klasifikasi sekolah ramah anak yang telah dicanangkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan berdasarkan fakta yang terdapat dilapangan. Pembentukan karakter sebagai budaya sekolah ramah anak membekali siswa mampu atau bisa mengaktualisasikan pribadi menuju karakter islami.

Serta sesuai dengan penelitian Ambarsari adalah kebijakan sekolah ramah anak yang telah dilakukan di sekolah meliputi pelaksanaan kebijakan di bidang

pembelajaran yang dilakukan tanpa kekerasan dan diskriminasi. Hal tersebut berarti dalam proses pembelajaran di sekolah dilakukan dengan prinsip menyenangkan bagi siswa, guru tidak melakukan hukuman secara fisik kepada siswa dan tidak ada perbedaan perlakuan antar siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat ditarik simpulan berkenaan dengan pelaksanaan kebijakan program sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Tenggarong yaitu sudah dilaksanakan sesuai dengan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam undang-undang maupun peraturan menteri dalam hal ini peraturan menteri pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, seperti dalam paparan berikut ini:

1) Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SMPN2 Tenggarong

DESKRIPSI PELAKSANAAN PROGRAM SRA		
No.	ASPEK	WUJUD PELAKSANAAN
1.	Konteks	1. Ada SK dari DP3A di nomor 421/50/SK/DP3A/I/2019 dan SK TIM sekolah di No. 073/421.3/DP-
	Latar kebutuhan sekolah ramah anak	2. Adanya perubahan dalam visi, motto, misi dan kebijakan mutu serta tujuan sekolah yang memuat prinsip-prinsip sekolah ramah anak.
		3. Ada tata tertib yang di susun dalam bahasa yang positif dengan melibatkan siswa dan orang tua yang memuat segala upaya untuk mencegah kekerasan, diskriminasi, keracunan, lingkungan tidak sehat, NAPSA, merokok, dan lain sebagainya yang berakibat tidak baik bagi siswa dan warga sekolah lainnya.
		4. Ada mekanisme pengaduan yang terpasang di sekolah yang mudah di lihat oleh seluruh warga sekolah dan pelaksanaan piket secara rutin untuk memantau kondisi siswa selama berada di lingkungan sekolah.
		5. Komitmen sekolah ini dalam menerapkan prinsip sekolah ramah anak diimplementasikan ke dalam 8 standar nasional yang kemudian dijabarkan ke dalam EDS sekolah untuk selanjutnya dimasukkan ke dalam RKAS.

DESKRIPSI PELAKSANAAN PROGRAM SRA		
No.	ASPEK	WUJUD PELAKSANAAN
	Latar kebutuhan sekolah ramah anak	6. Menjalin kerja sama dengan lembaga layanan terdekat, Puskesmas, Kepolisian, Damkar, P3A, Lembaga Masyarakat, Dunia Usaha
		7. Dalam dokumen 1 SMP Negeri 2 Tenggarong sudah mengandung prinsip sekolah ramah anak baik itu tentang kebebasan beragama, lingkungan hidup, kesehatan reproduksi dan yang lainnya yang tetap menjaga keberlangsungan warga sekolah yang aman dan
		8. Terdapat 2 orang guru yang terlatih KHA dan SRA yang kemudian melakukan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah tentang sekolah ramah anak.
		9. Sekolah sudah membuat SOP untuk tindak lanjut bagi guru dan staf yang melakukan kekerasan kepada siswa baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler.
2.	Input	
	Perencanaan pelaksanaan kebijakan program sekolah	1. Rencana aksi/program tahunan sudah ada termuat dalam dokumen 1 sekolah.
		2. SMP Negeri 2 Tenggarong sudah melaksanakan sosialisasi tentang pelaksanaan sekolah ramah anak.
		3. Sekolah sudah membuat TIM sekolah yang selanjutnya dibuat pokja untuk memudahkan dalam pelaksanaan sekolah ramah anak.
		4. Menjalin koordinasi antara siswa, pihak sekolah dan orang tua siswa
		5. Sekolah mengidentifikasi potensi baik yang sudah berjalan maupun yang masih dalam perencanaan termasuk sekolah adiwiyata nasional, sekolah sehat yang menjadi pendukung utama pelaksanaan sekolah ramah anak
		6. Papan nama sudah terpasang di sekolah
		7. Sekolah sudah membuat perencanaan yang berkesinambungan kebijakan, program dengan kegiatan yang sudah dilaksanakan sebagai upaya memaksimalkan pelaksanaan program sekolah ramah anak
		8. Mekanisme pengaduan sudah di buat dan di pasang di tempat yang mudah dijangkau seluruh warga sekolah
		9. Sekolah senantiasa merencanakan inovasi-inovasi kemajuan sekolah dengan duduk bersama komite sekolah selaku orang tua siswa dan siswa itu sendiri untuk mewujudkan program sekolah ramah anak

DESKRIPSI PELAKSANAAN PROGRAM SRA		
No.	ASPEK	WUJUD PELAKSANAAN
3	Proses	
	Pelaksanaan sekolah ramah anak	1 Rencana aksi/program tahunan sudah ada termuat dalam dokumen 1 sekolah dilaksanakan dengan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki sekolah
		2 Dalam upaya pemenuhan komponen-komponen sekolah ramah anak yang tertuang di dalam permen P3A sekolah sudah melakukan dengan sangat baik termasuk pemenuhan sarana prasaran sebagai suatu hal yang penting dalam pelaksanaan program sekolah ramah anak.
		3 Dalam pelaksanaan sekolah ramah anak sekolah ini aktif mengikuti pelatihan ataupun pendampingan yang diselenggarakan dinas terkait dalam hal ini DP3A
4	Produk	
	Hasil pencapaian pelaksanaan kebijakan program sekolah ramah anak	1 Sekolah sudah memenuhi semua komponen sekolah ramah anak yang tercantum di dalam permen P3A No. 8 tahun 2014 sebagai kebijakan pemerintah dalam pelaksanaan sekolah ramah anak di sekolah yaitu sekolah sudah mendeklarasikan pelaksanaan sekolah ramah anak dengan adanya SK dari DP3A dan SK TIM sekolah selanjutnya sekolah sudah mengadakan kerjasama dengan lembaga layanan terdekat, Puskesmas, Kepolisian, Damkar, lembaga masyarakat, dunia usaha, dan media. Sudah ada guru yang terlatih KHA/SRA dan sudah bersertifikat. Proses pembelajaran yang ramah anak, sarana dan prasarana yang sudah sesuai dengan standar ramah anak. Partisipasi anak dimana anak sebagai pengawal sekolah ramah anak dan " <i>peer educator</i> " serta keaktifan dari partisipasi orang tua siswa, alumni, lembaga masyarakat dan dunia usaha.
		2 Seluruh warga sekolah sudah melaksanakan program sekolah ramah dengan sangat baik terlihat dari pembiasaan siswa mulai dari sikap, tata krama, pembiasaan hidup sehat. Siswa memiliki karakter yang baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.
		3 Sekolah sudah mengimbaskan ke sekolah-sekolah lain di tandai dengan adanya beberapa sekolah yang berbenah diri untuk menutu sekolah ramah anak.

2) Rutinitas proses pembelajaran sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Tenggarong dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berperan aktif, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik serta psikologis peserta didik dan pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan saintifik yang berbasis PAKEM dengan menggali nilai-nilai kearifan lokal. Sebagai produk hasil integrasi SRA dalam rutinitas interaksi warga sekolah menjadikan Sekolah SMPN 2 Tenggarong mengembangkan prinsip sekolah ramah anak. Melalui pembiasaan sikap atau perilaku siswa terhadap warga sekolah (tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa) menunjukkan prinsip sekolah ramah anak, siswa selalu salam dan bersalaman terhadap guru dan berperilaku sopan, memiliki karakter yang baik. Karakter tersebut diantaranya adalah takwa, kejujuran, disiplin, sopan, santun, berbakti pada guru dan orang tua, suka menolong, bertanggung jawab, setia, berani, tabah, dll. Sekolah juga mengimbaskan mengenai Sekolah ramah anak ke sekolah lain serta menjadi rujukan sekolah ramah anak untuk tingkat SMP di Kecamatan Tenggarong pada khususnya dan pada kecamatan – kecamatan di Kabupaten Kutai Kartanegara pada umumnya.

B. Rekomendasi

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat direkomendasikan ke sekolah-sekolah yang berada di kabupaten Kutai Kartanegara untuk dapat melaksanakan program sekolah ramah anak, dengan demikian kota layak anak di kabupaten Kutai Kartanegara dapat terwujud sepenuhnya yang pada tahun 2019 sudah sekitar 50%

jumlah sekolah yang ada di kabupaten Kutai Kartanegara yang sudah menerapkan sekolah ramah anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah hendaknya bisa meningkatkan lagi dalam merumuskan atau merencanakan program sekolah ramah anak dengan melibatkan stakeholder pendidikan di kabupaten Kutai Kartanegara.
2. Diharapkan keaktifan komite sekolah dalam penggalangan dana partisipasi untuk mendukung pengelolaan sarana dan prasarana sekolah yang masih terpaku dari dana sekolah dan bantuan pemerintah lewat dana alokasi khusus.
3. Hendaknya sekolah bekerjasama dengan pemda maupun dinas terkait dalam hal pengimbasan pelaksanaan sekolah ramah anak ke sekolah-sekolah lainnya.
4. Hendaknya pelaksanaan program sekolah ramah anak dievaluasi dan dianalisis sendiri oleh tim sekolah setiap periode sehingga proses identifikasi faktor penghambat kegiatan program sekolah ramah anak yang telah dilaksanakan dapat dilakukan secara dini.
5. Perlu penambahan rambu-rambu untuk pengurangan resiko bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Syafi'i; Fauzi Muharom, M. A. (2017). *Upaya Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di SDIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017*. 2017. [https://doi.org/Upaya Kepala Sekolah, Sekolah Ramah Anak \(SRA\)](https://doi.org/Upaya%20Kepala%20Sekolah,%20Sekolah%20Ramah%20Anak%20(SRA))
- Al-Fandi, H. (2011). *Desain pembelajaran yang demokratis & humanis*. Ar-Ruzz Media.
- Ambarsari, L., & Harun, H. (2018). Sekolah Ramah Anak Berbasis Hak Anak di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6111>
- Arikunto, Suharsimi, C. S. A. (2009). Evaluasi Program Pendidikan. In *PT bumi aksara*. <https://doi.org/10.1109/TEVC.2004.826389>
- Arikunto, S. (2008). Evaluasi Program Pendidikan. *PT Bumi Aksara*. <https://doi.org/10.1109/TEVC.2004.826389>
- Artadiani, K., & Subowo, A. (2016). Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) pada sekolah percontohan di SD Pekunden 01 Kota Semarang sebagai upaya untuk mendukung program Kota Layak Anak (KLA). *Jurnal Isospol*.
- Aryanti, T., Supriyono, & Ishaq, M. (2015). Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*.
- Birckmayer, J. D., & Weiss, C. H. (2000). Theory-based evaluation in practice: What do we learn? *Evaluation Review*. <https://doi.org/10.1177/0193841X0002400404>
- Bungin, B. (2009). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Kencana, Edisi I.
- Cahyono, R. S. D. (2012). Peran Guru Dalam Penerapan Sekolah Ramah Anak di SD Muhammadiyah 16 Surakarta. *Foreign Affairs*, 91(5), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Çobanoğlu, F., Ayvaz-Tuncel, Z., & Ordu, A. (2018). Child-friendly schools: An assessment of secondary schools. *Universal Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.13189/ujer.2018.060313>
- Cresweel, J. (2014). Research Design Qualitaif, Quantiatif. In *Macromolecular Chemistry and Physics*. <https://doi.org/10.1002/macp.200400177>

- Damanik, H. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Tentang Sekolah Ramah Anak pada Mata Kuliah Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*. <https://doi.org/10.24114/jkss.v16i31.10172>
- Eko Putro Widoyoko. (2009). Evaluasi Program Pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v5i1.1266>
- Farida Yusuf Tayibnasib. (2008). Evaluasi program dan instrument evaluasi: Untuk program pendidikan dan penelitian. *Rineka Cipta Jakarta*, 14.
- Gorski, J. D., & Pilotto, L. (1993). Interpersonal violence among youth: A challenge for school personnel. *Educational Psychology Review*. <https://doi.org/10.1007/BF01332399>
- Hadi, S. (2017). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Hamalik. (2001). Model Penilaian Kelas: KTSP SD/MI. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. Departemen Pendidikan Nasional*.
- Hasibuan, A. T., & Rahmawati, R. (2019). Sekolah Ramah Anak Era Revolusi Industri 4.0 Di SD Muhammadiyah Pajangan 2 Berbah Yogyakarta. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v11i01.180>
- Iskandar, U. (2015). Pengertian dan Standar Sekolah Sehat, Aman, Ramah Anak, dan Menyenangkan. (<Http://Urayiskandar.Com/2015/081>).
- Jumari, J., & Suwandi, S. (2020). Evaluation of Child-Friendly Schools Program in Islamic Schools using the CIPP Model. *Dinamika Ilmu*, 20 : 2, 324. <https://doi.org/10.21093/di.v20i2.2580>
- Sekolah Ramah Anak, KLA -Kabupaten/Kota Layak Anak (2017).
- Kristanto, I. K. D. M. K. (2011). *Implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) (Studi Kasus pada SD Negeri 1 Ampenan Kota Mataram)*.
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal At-Ta'dib*.
- Mandalawati, T. K. (2018). Children's Friendly Education Through the "Morning Story" School Culture as an Efforts to Strengthen Student Characters in SD 01 Kanigoro Madiun. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*. <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23780>
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *PT. Remaja Rosda Karya*.

- Muntari, W. (2015). Manajemen kesiswaan model sekolah ramah anak di SD pangudi luhur servatius gunung brintik. *Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan II*.
- Mursidik, E. M., Samsiyah, N., & Rudyanto, H. E. (2015). Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Memecahkan Masalah Matematika Open-Ended Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Matematika Siswa Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.69>
- Ndari, S. S., & Chandrawaty., C. (2019). Peran Guru dan Orang Tua Dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak Tanpa Kekerasan Melalui Parenting di PAUD Bintang dan PAUD Rumahku. *Prosiding Kolokium Doktor Dan Seminar Hasil Penelitian Hibah*. <https://doi.org/10.22236/psd/11480-49692>
- Nuraeni, L., Andrisyah, A., & Nurunnisa, R. (2019). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.204>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia No 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. In *Undang-Undang Republik Indonesia*.
- Putri, A., & Akmal. (2019). Sekolah Ramah Anak : Tantangan dan Implikasinya Terhadap Pemenuhan Hak Anak. *Journal of Civic Education*.
- Qodar, N. (2015). *Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah - News Liputan6.com*. Liputan6.
- Rahmawati, A. T. H. dan. (2019). Sekolah Ramah Anak di SD Muhammadiyah Pajangan 2 Berbah. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*.
- Ranario, M. O., & Hunahunan, L. C. (2018). Mechanisms for Effectiveness: A Look Into the Child Friendly School System in Junior High School. *International Journal of Trend in Scientific Research and Development*, 3. <https://doi.org/10.31142/ijtsrd20227>
- Rangkuti, S. (2019). Analisis Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 6 Depok. *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Rangkuti, S., Irfan, D., & Maksum, R. (2019). Analisis Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak DI SMP Negeri 6 Depok Analysis of Children's Friendly School Policy Implementation in SMP Negeri 6 Depok. *Spirit Publik*, 14(1).
- Ranti Eka Utari. (2016). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tempuran Kab Magelang. *Skripsi*.

- Ratnasari Diah Utami, Mulat Kurniasih, F. N. kartikasari. (2017). Implementasi Penerapan sekolah Ramah Anak pada Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dasar. *The 5th Urecol Proceeding*.
- Rohmawati, N., & Hangestiningsih, E. (2019). Kajian Program Sekolah Ramah Anak Dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*.
- Rosalin. (2015). Panduan Sekolah Ramah Anak. *Deputi Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*,.
- Senowarsito, & Ulumuddin, A. (2012). Implementasi Pendidikan Ramah Anak Dalam Konteks Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri di Kota Semarang. *FPBS IKIP PGRI Semarang*.
- Sholeh, Asrorun Ni'am, L. H. (2016). Panduan Sekolah dan Madrasah Ramah Anak. In Erlangga (Ed.), *Erlangga*. Erlangga.
- Stufflebeam, D. L. (2007). The CIPP Evaluation Model. *Evaluation Models: Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation*.
<https://doi.org/10.1007/978-94-007-6869-7>
- Subur, Qosim, M. N., & Nugroho, I. (2018). Implementasi Sekolah Ramah Anak Dalam Membentuk Budaya Sekolah Di SDN Geger Tegalrejo. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 APPPTMA*.
- Sudirjo, E. (2016). Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konsep Sekolah Ramah Anak. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*.
<https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2748>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung CV alfabeta. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
<https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Sugiyono. (2017). Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Evaluasi. In *Metodelogi Penelitian*.
- Supiandi, dkk. (2012). *Petunjuk Teknis Penerapan Sekolah Ramah Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia*. ([Http://Gerashiaga.Files.Wordpress.Com](http://Gerashiaga.Files.Wordpress.Com)).
- Uçus, S., & Dedeoglu, H. (2016). Preparation and Evaluation of Children's Rights Education Curriculum: An Action Research Regarding on Protection Rights Module. *International Journal of Progressive Education*, 12:3, 91–109.
<http://www.inased.org/v12n3/ijpev12n3.pdf>
- UNICEF. (2012). Ringkasan Kajian Perlindungan Anak. *UNICEF Indonesia*.

- Webster, J. (2013). Peace Education and Its Discontents: An Evaluation of Youth, Violence, and School-based Peace Programs in Northern Uganda. *Pursuit: The Journal of Undergraduate Research at the University of Tennessee*, 4:2, 61.
<https://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.683.2860&rep=rep1&type=pdf>
- Wid, A. P. (2019). Delapan Kabupaten dan Kota di Kaltim Raih Status Layak Anak. *Bisnis.Com*.
- Wirawan. (2011). Evaluasi Teori Model Standar Aplikasi dan Profesi, Contoh Aplikasi Evaluasi Program: Pengembangan Sumber Daya Manusia, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan, Kurikulum, Perpustakaan, dan Buku Tes. In *Raja Grafindo Persada*.
- Wuryandani, W., Faturrohman, F., Senen, A., & Haryani, H. (2018). Implementasi pemenuhan hak anak melalui sekolah ramah anak. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 86–94.
<https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.19789>
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>
- Yusuf. (2001). Pendekatan Keterampilan Bagaimana Mengaktifkan Peserta didik dalam Belajar. In *Gramedia*. Gramedia.